

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE SERMON SUR LA CHUTE DE ROME*
KARYA JÉRÔME FERRARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Nuraisyiyah
NIM. 10204241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nuraisyiyah

No. Mhs. : 10204241009

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* Karya Jérôme Ferrari

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Le Sermon Sur la Chute de Rome Karya Jérôme Ferrari* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani S.S., M.Hum.	Ketua Penguji		18 Mei 2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18 Mei 2016
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji I (Utama)		18 Mei 2016
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II (Pendamping)		04 Mei 2016

Yogyakarta, Mei 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Nuraisyiyah

NIM : 10204241009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 April 2016

Penulis

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Nuraisyiyah', written in a cursive style.

Nuraisyiyah

MOTTO

Bissmillahi Tawakaltu ‘al-Allah, wa la hawla wa la quwwata illa billah.

**(In Your Name Allah, I put my trust in, and there is no power or force except
with Allah).**

ALL THINGS ARE DIFFICULT BEFORE THEY ARE EASY

PERSEMBAHAN

Allah S.W.T

Kedua orangtua terkasih,
Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan
dan do'a yang tidak pernah putus untuk anaknya
yang tengah berjuang menempuh pendidikan.

Kakak, adik dan teman-teman seperjuangan,
yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
agar penulis tetap semangat dan tidak putus asa dalam
menyelesaikan karya tulis ini sampai selesai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Syukur atas segala nikmat dan karunianya, karena dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Representasi Kegagalan Seorang Pemimpin dalam Roman *Le sermon sur la chute de Rome* Karya Jérôme Ferrari untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2010 dan 2011 yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih

terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoa Allah memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat.

Yogyakarta, 14 April 2016

Penulis

Nuraisyiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Roman Sebagai Karya Sastra.....	7
B. Analisis Struktural Karya Sastra	8
1. Alur	9
2. Penokohan	14
3. Latar	15

4. Tema	16
C. Semiotik dalam Karya Sastra	18
1. Ikon	19
2. Indeks	20
3. Simbol	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Teknik Penelitian	24
C. Prosedur Analisis Konten	25
1. Pengadaan Data	25
a. Penentuan Unit Analisis	25
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	25
2. Inferensi	25
3. Analisis Data	26
a. Penyajian Data	26
b. Teknik Analisis	26
D. Validitas dan Reliabilitas... ..	27

BAB IV WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK BERUPA IKON, INDEKS DAN SIMBOL DALAM ROMAN

A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman	29
1. Alur	29
2. Penokohan	36
3. Latar	40
a. Latar Tempat	40
b. Latar Waktu	42
c. Latar Sosial	43
4. Tema	44
a. Tema Utama	45
b. Tema tambahan	46

B. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	48
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Implikasi	61
C. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	----

LAMPIRAN	65
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan atau penggerak lakuan	13
Gambar 2 : Segitiga Triadik	18
Gambar 3 : Skema Aktan roman <i>Le sermon sur la chute de Rome</i>	35
Gambar 4 : Gambar sampul roman <i>Le sermon sur la chute de Rome</i>	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	12
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Le sermon sur la chute de Rome</i>	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Le Résumé de Fin de Mémoire</i>	66
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Le sermon sur la chute de Rome</i>	76

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE SERMON SUR LA CHUTE DE ROME*
KARYA JÉRÔME FERRARI

Oleh
Nuraisyiyah
10204241009

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur–unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferarri.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari yang diterbitkan oleh Acte Sud pada tahun 2012. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur progresif dengan lima tahapan cerita. Meskipun akhir cerita berakhir dengan tragis, namun tokoh utama dalam roman ini masih memiliki harapan untuk memperoleh kebahagiaan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Matthieu, sedangkan tokoh tambahan adalah Libero. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Korsika. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada akhir abad ke-20. Latar sosial dalam cerita ini adalah kesenjangan sosial antara masyarakat Prancis yang berada di wilayah *l'hexagone* dengan masyarakat Prancis yang berada di wilayah luar *l'hexagone*. (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari cerita ini adalah kegagalan seorang pemimpin, sedangkan tema tambahan yang mendukung tema utama tersebut adalah persahabatan, kerusakan moral dan kehancuran, dan (3) wujud hubungan antartanda dan acuannya terlihat pada ikon (topologis dan metafor), indeks (*l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*), dan simbol (*symbole allegorie*, *symbole emblème* dan *symbole ecthèse*). Dari hasil analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa roman ini menceritakan tentang kisah seorang pemuda yang gagal dalam memimpin suatu bisnis bar.

Kata Kunci : Penelitian, Roman, Intrinsik, Tanda, Deskriptif

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN LE SERMON SUR LA CHUTE DE ROME
DE JÉRÔME FERRARI**

**Par
Nuraisyiyah
10204241009**

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques et (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman Le sermon sur la chute de Rome de Jérôme Ferrari.

Le sujet de cette recherche est le roman Le sermon sur la chute de Rome de Jérôme Ferrari publié par Acte Sud en 2012. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique de l'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précis.

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Bien que le récit de ce roman se finisse par la fin tragique, le héros dans ce roman a un espoir pour gagner du bonheur. Le personnage principal est Matthieu et le personnage complémentaire est Libero. Une grande partie du récit se passe à Corse. Le récit de ce roman est situé à la fin du 20ème siècle. Alors, le cadre social de ce roman est l'inégalité sociale entre les Françaises qui se trouvaient dans l'hexagone avec les Françaises qui se trouvaient dans la zone en dehors de l'hexagone. (2) Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est l'échec d'un chef et les thèmes mineurs sont l'amitié, la dépravation de mœurs et la dégradation. (3) la relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône (l'icône image et l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte, dan l'indice indication), et le symbole (le symbole allégorie, le symbole emblème et symbole ecthèse). A partir de cette analyse, on peut donc conclure que le d'écrit l'histoire d'un jeune homme qui n'a pas réussi à diriger un bar.

Mots clés : Recherche, Roman, Intrinsèque, Signe, Descriptive

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya fiksi pada umumnya bersifat imajinatif, menggunakan kata-kata indah, dan menceritakan tentang kehidupan manusia meliputi seluruh kehidupannya, baik lahir maupun batin. Salah satu bentuk karya fiksi adalah roman. Roman merupakan cerita naratif yang menceritakan tentang perjalanan, perasaan seseorang, nilai-nilai adat istiadat, atau representasi dari suatu kejadian nyata.

Di dalam roman terdapat unsur pembentuk karya sastra berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdiri dari alur, penokohan, latar, tema yang saling berkaitan. Dalam hal ini apabila pembaca tidak dapat memahami dengan baik unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, maka ia tidak dapat memahami isi cerita yang terdapat dalam roman. Oleh sebab itu dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu penelitian sastra untuk mengkaji karya fiksi khususnya roman agar memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Karya fiksi dalam bentuk roman, dapat dianalisis melalui pendekatan struktural. Teeuw (2003:112) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail dan

semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan seluruh unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh sebab itu, analisis struktural adalah langkah awal yang akan ditempuh peneliti dalam menganalisis suatu karya sastra, khususnya roman.

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Jérôme Ferrari. Karya pertamanya yang terbit pada tahun 2003 dengan judul *Aleph Zero* adalah koleksi cerita varietas kematian. Pada tahun 2007, ia menerbitkan *Dans le Secret* dan diikuti dengan *Balco Atlantico* (2008), *Un Dieu un Animal* (2009), *Où j'ai laissé mon âme* (2010), *Le Sermon Sur la Chute de Rome* (2012) dan *Le Principe* (2015). Penghargaan yang pernah diterima adalah Prix Landerneau untuk roman *Un dieu un animal*, Prix Roman France Télévisions dan Grand Prix Poncetton, untuk roman *Où j'ai laissé mon âme*, dan Prix Goncourt pada tahun 2012 untuk roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*.

Jérôme Ferrari lahir di Paris pada tahun 1968. Ferrari adalah seorang sastrawan dan penerjemah Prancis. Selain itu, ia juga adalah seorang profesor filsafat di *International School of Algiers* (<http://www.franceinter.fr/personne-jerome-ferrari> diakses pada tanggal 09 April 2015). Sebagai seorang sastrawan, sesekali Ferrari memanfaatkan peristiwa yang terdapat di dalam sejarah sebagai sumber inspirasi yang ia tuliskan dalam karyanya, sehingga pembaca menemukan suatu realitas sejarah yang digambarkan dalam karya-karyanya.

Salah satu roman Ferrari yang menarik untuk dikaji adalah *Le Sermon Sur la Chute de Rome* yang diterbitkan oleh Acte Sud pada Agustus 2012 dengan ketebalan 181 halaman. Roman ini memperoleh Prix Goncourt pada tahun 2012

dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk dalam bahasa Inggris dengan judul *The Sermon of The Fall of Rome*. Judul dari setiap bab dalam roman ini diambil dari ekstrain *La Cité de Dieu* karya Saint Augustin, sedangkan bab terakhir diambil dari *Le Sermon Sur la Chute de Rome* berdasarkan *Le Sac de Rome* pada tahun 410 Masehi yang disampaikan oleh Saint Augustin, setelah raja Alaric I mengumumkan jatuhnya kekaisaran Roma. Selain itu, Ferrari juga mengambil referensi dari teks Gottfried Wilhelm Leibniz serta mengutip Mazmur dan Genesis, yang diambil dari puisi Paul Celan *Death Fugue*.

Melalui roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* tentunya pengarang ingin mengungkapkan makna tertentu yang diungkapkannya melalui media bahasa yang harus diinterpretasikan oleh pembaca. Adapun bahasa yang umumnya digunakan pengarang biasanya memuat tanda-tanda semiotik. Adapun tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman ini sulit untuk dipahami, sehingga dibutuhkan sebuah pemahaman terhadap simbol-simbol serta sistem tanda agar pembaca dapat mengungkap makna tanda-tanda tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah teori tambahan yaitu teori semiotik untuk membedah unsur ekstrinsik suatu karya sastra. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Teori semiotik selain digunakan peneliti untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam roman, juga digunakan untuk mengkaji hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol.

Berdasarkan uraian di atas, roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* akan dikaji secara struktural dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antar berbagai unsur pembangun karya

sastra. Kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik menggunakan teori Charles S. Peirce untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
2. Keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
2. Keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik yang berupa alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan unsur interistik dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
2. Mendeskripsikan keterkaitan hubungan alur, latar, penokohan, dan tema dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah dan memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya karya Jérôme Ferrari.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra berikutnya yang berkaitan dengan analisis struktural-semiotik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman Sebagai Karya Sastra

Secara umum, karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Adapun bentuk prosa, salah satunya adalah roman. Kata roman berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998:81). Penjelasan mengenai roman diuraikan pula dalam kamus *Hachette Encyclopedique Illustré* (1997:1647)

Récit de fiction en prose, relativement long (à la différence de la nouvelle), qui présente comme réel des personnages dont il décrit les aventures, le milieu social, la physiologie.

Cerita fiksi berbentuk prosa, relatif panjang (namun berbeda dengan novel), gambaran dari kehidupan sehari-hari yang dideskripsikan melalui peristiwa-peristiwa, kondisi sosial, maupun kondisi kejiwaan seseorang.

Istilah roman, juga dipaparkan dalam kamus *L'académie Française* (1932:537)

OEuvre d'imagination en prose, où l'auteur, sous la forme du récit, peint les passions, les caractères, les mœurs, ou retient l'attention du lecteur par l'intérêt de l'intrigue ou des aventures.

Karya sastra fiksi berbentuk prosa yang melukiskan perasaan, penokohan, maupun nilai-nilai adat istiadat, yang menitikberatkan perhatian pembaca melalui alur dan peristiwa dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu karya sastra yang tersusun dalam bentuk prosa, yang melukiskan perasaan, penokohan, serta kondisi sosial yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa, imaji dari kehidupan sehari-hari. Pada umumnya roman memiliki alur yang kompleks, penokohnya disampaikan secara terperinci, serta menceritakan

tentang kehidupan seseorang secara mendetail, baik sejak lahir, dewasa, ataupun sampai meninggal dunia. Melalui roman, pengarang dapat menyampaikan perasaan, pemikiran, maupun pengalaman-pengalaman kehidupan, sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi pembacanya.

B. Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra adalah struktur yang bermakna. Untuk membedah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, maka diperlukan sebuah analisis untuk memudahkan pembaca dalam memaknai dan memahami suatu karya sastra, dalam hal ini adalah roman. Hal ini senada seperti yang dikemukakan oleh Barthes (1981: 8-9) :

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut-être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.

Untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan berbagai jenis cerita, diperlukan sebuah teori (dalam makna pragmatik yang baru saja dibicarakan). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari dan mengupas isi cerita. Mengaitkan sebuah teori sebagai suatu model yang memberikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip dasar, dapat mempermudah kita dalam menentukan langkah selanjutnya. Dalam sebuah penelitian logis untuk memberikan suatu model analisis struktural cerita dengan penggunaan bahasa itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa dalam sebuah penelitian diperlukan suatu landasan teori sebagai acuan dasar penelitian, oleh karena itu analisis struktural adalah langkah awal yang ditempuh peneliti dalam menganalisis suatu karya sastra,

khususnya roman. Unsur-unsur dalam karya sastra terbagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik. Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik roman yang terdiri dari alur, penokohan, latar, tema.

1. Alur (*l'intrigue*)

Valdin (1973:52) mengemukakan bahwa “*Chaque lettre (ou chaque scène d'un roman quelconque) décrit un nombre élevé d'actions*”. Kutipan di atas dapat diartikan bahwa setiap tulisan (atau setiap peristiwa dalam roman) menggambarkan sebagian besar sejumlah tindakan. Dengan kata lain, sebuah roman terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam sebuah alur, yang memiliki peranan untuk menerangkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara sistematis yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan.

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk mendapatkan suatu rangkaian peristiwa dalam suatu cerita adalah dengan cara menentukan satuan-satuan cerita beserta fungsinya. Barthes (1981: 19) menyatakan bahwa sekuen merupakan urutan logis dari inti cerita, dihubungkan bersama berdasarkan beberapa unsur-unsur cerita yang saling terkait, sekuen terbuka bila salah satu unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan dengan unsur sebelumnya, dan menutup bilamana unsur-unsur yang lain tidak lagi memiliki konsekuensi.

Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi, satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil yang juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi. Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang

merupakan satuan minimal cerita. Namun, yang menjadi satuan dasar tetap makna. Demikianlah, sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan (Zaimar, 1990:33).

Adapun pengertian mengenai tindakan atau aksi dikemukakan oleh Schmitt&Viala (1982:62) sebagai berikut:

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend : des actes (les agissement des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).

Serangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam sebuah karya sastra adalah yang membentuk sebuah cerita. Cerita ini terdiri atas : babak atau bagian atau babak kehidupan seseorang (tingkah laku para tokoh), keadaan (yang mempengaruhi tokoh), situasi (situasi yang berkaitan dengan hubungan antar tokoh), peristiwa atau kejadian (alam ataupun sosial yang muncul tiba-tiba di luar keinginan tokoh).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tindakan-tindakan atau aksi dalam suatu cerita terbentuk oleh empat unsur. Unsur-unsur tersebut memiliki peran berbeda dalam pembentukan cerita. Misalnya roman petualangan berfokus pada tindakan dan peristiwa, roman psikologis atau biografi yang mendeskripsi tindakan dan situasi, atau suatu cerita tragis yang berfokus pada peristiwa dan bercampur dengan tindakan (Schmitt&Viala, 1982 : 62).

Menurut fungsinya, Barthes (1981: 15) menjelaskan bahwa sekuen mempunyai dua fungsi yaitu fungsi utama (*fonction cardinal ou noyaux*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama adalah satuan cerita yang memiliki hubungan logis atau sebab akibat, berfungsi untuk mengarahkan jalan cerita. Fungsi katalisator adalah satuan cerita yang memiliki fungsi melengkapi, mendukung atau bahkan memperlambat dan menghambat fungsi utama, serta

dapat mengecoh pembaca. Selanjutnya, setelah sekuen didapat dan dihubungkan untuk mendapatkan fungsi utama, maka baru dapat ditentukan bagaimana alur cerita tersebut.

Besson (1987: 116-118) menjelaskan bahwa untuk membangun sebuah urutan cerita yang jelas dan logis, maka alur dalam sebuah cerita dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

a. *La situation initiale* (Tahap awal penceritaan)

Pada tahap awal penceritaan, pembaca diberikan informasi mengenai situasi awal cerita beserta gambaran tentang para tokoh. Tahap ini adalah tahap dasar cerita yang akan menjadi acuan pada cerita selanjutnya.

b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini disebut juga tahap kemunculan konflik, pada tahap ini akan timbul masalah-masalah yang memicu munculnya konflik-konflik dalam cerita.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Pada tahap ini terjadi peningkatan konflik yang berasal dari konflik yang sudah muncul sebelumnya. Konflik-konflik tersebut mulai berkembang menjadi semakin kompleks dan mengarah ke tingkat klimaks.

d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Pada tahap klimaks, konflik-konflik muncul secara terus menerus hingga mencapai tingkatan tertinggi cerita.

e. *Situation finale* (Tahap penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir cerita. Pada tahap ini terjadi penurunan konflik-konflik, berbagai konflik yang muncul akan mendapat-

kan penyelesaian dan cerita pun berakhir.

Berikut adalah skema tahapan-tahapan alur menurut Robert Besson :

Tabel 1. Skema Tahapan-Tahapan Alur

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dite</i>	

Sedangkan Peyroutet (2001:4) menguraikan tentang pengklasifikasian alur berdasarkan cara penggambaran peristiwa, sebagai berikut :

a. *Récit linéaire*

Cerita fiksi namun digambarkan tampak seperti nyata.

b. *Récit linéaire à ellipses*

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan guna mempermudah pembaca dalam berimajinasi seperti penggambaran dalam cerita.

c. *Récit en parallèle*

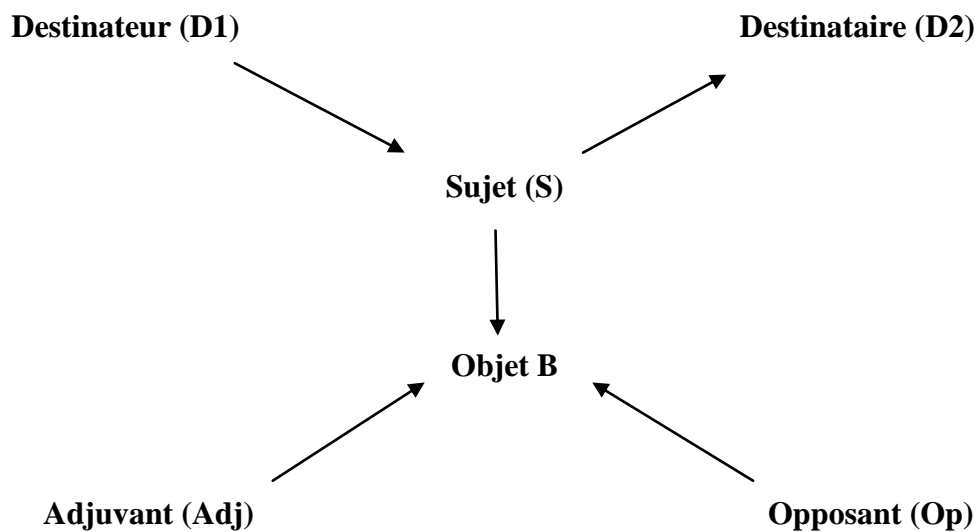
Cerita yang digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita pertama kemudian diikuti cerita kedua dan selanjutnya.

d. *Récit non linéaire*

Cerita yang digambarkan secara tidak berurutan. Dimulai dari peristiwa terkini kemudian dilanjutkan dengan cerita *flash-back*, hingga akhirnya tersusun

sebuah cerita.

Ubersfeld (1996:50) menjelaskan bahwa untuk melihat unsur penggerak suatu cerita, maka digambarkan suatu skema aktan yang terdiri dari *le sujet* dan *l'objet*, *le destinataire*, *l'opposant* dan *l'adjuvant*, dan *le destinateur*. Berikut ini adalah gambar skema aktan :



Gambar 1. Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa *destinateur* berperan sebagai penggerak cerita atau kekuatan yang mendorong suatu tindakan atau aksi *sujet*. Kemudian, *Sujet* berusaha mencapai *objet* untuk ditunjukkan kepada *destinataire* (dapat berwujud konkret atau abstrak). Dalam pelaksanaannya, *adjuvant* mendukung tercapainya *objet* oleh *sujet*. Sebaliknya, *opposant* menghambat tercapainya *objet* oleh *sujet* (Ubersfeld, 1996 : 50-53).

Adapun peristiwa-peristiwa yang terdapat pada tahap penyelesaian dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis-jenis akhir cerita. Berikut jenis-jenis akhir cerita yang diuraikan oleh Peyroutet (2001: 8) yakni :

- a. *Fin retour à la situation de depart* adalah cerita yang memiliki akhir kembali pada situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* adalah cerita yang memiliki akhir membahagiakan.
- c. *Fin Comique* adalah cerita yang memiliki akhir lucu atau komikal.
- d. *Fin tragique sans espoir* adalah cerita yang memiliki akhir kekalahan atau kematian, tokoh utamanya tidak memiliki harapan untuk memperoleh kebahagiaan.
- e. *Fin tragique mais espoir* adalah cerita yang memiliki akhir tragis, akan tetapi tokoh utamanya masih diberikan harapan untuk memperoleh kebahagiaan dengan jalan lain.
- f. *Suite Possible* adalah akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- g. *Fin reflexive* adalah akhir cerita yang ditutup dengan kalimat narrator yang memuat pesan moral dari sebuah cerita.

2. Penokohan (*des personnages*)

Membicarakan soal fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah penokohan atau perwatakan. Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Yves Reuter (2015:28) mengemukakan bahwa *les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Ils permettent les actions, les assument, les subissent, les relient entre elles et leur donnent sens*. “Tokoh-tokoh memiliki peran penting dalam suatu susunan cerita. Tokoh-tokoh tersebut melakukan tindakan-tindakan, menjalankan peran, dan mengalami suatu peristiwa, adapun interaksi antartokoh akan menghasilkan suatu makna yang akan mendukung jalannya suatu cerita.

Schmitt dan Viala (1982: 69-70) juga menjelaskan bahwa tokoh atau pelaku dalam cerita tidak hanya diperankan oleh manusia. Suatu benda, bintang, atau bahkan entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh. Selanjutnya, dalam menganalisis perwatakan tokoh, dapat dilakukan dengan melihat kondisi psikologis, status sosial, serta ciri-ciri fisik tokoh.

Adapun Peyroutet (2001:14) mengemukakan bahwa tokoh dapat digambarkan melalui dua cara, yaitu metode (*méthode directe*) dan metode tidak langsung (*méthode indirecte*). Di dalam metode langsung, narrator memberikan deskripsi mengenai sikap, tingkah laku, dan penampilan yang mencerminkan karakter tokoh dalam cerita. Sedangkan dalam metode tidak langsung, pembaca dapat menyimpulkan sendiri mengenai karakter tokoh tersebut berdasarkan kebiasaan, tingkah laku dan cara tokoh tersebut berpikir dan berpendapat. Dapat dikatakan bahwa dalam sebuah cerita, karakter tokoh dapat disampaikan secara eksplisit oleh narrator, maupun dijelaskan secara implisit dengan melibatkan pembaca.

3. Latar (*l'espace*)

Latar adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam cerita. Suatu cerita biasanya menampilkan latar yang memberikan keterangan berkenaan dengan ruang, waktu, suasana, maupun situasi dimana termpat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

a. Latar tempat

Reuter (2014:36-38) mengemukakan bahwa latar tempat yang dibangun dalam sebuah cerita dapat dianalisis melalui beberapa aspek, diantaranya:

- a) Kategori tempat : sesuai dengan dunia nyata atau tidak. Misal, pedesaan atau perkotaan.
- b) Kategori jumlah/kuantitas : satu tempat atau terdiri dari beberapa tempat.
- c) Pembentukan latar tempat : dijelaskan secara eksplisit atau implisit.
- d) Fungsi latar tempat : sebagai keterangan

Seperti halnya latar tempat, latar waktu juga dapat dianalisis melalui beberapa aspek, diantaranya :

- a) Kategori waktu: sesuai dengan yang digunakan di dunia nyata atau tidak. Misal, menit, hari, abad, dll.
- b) Pembentukan latar waktu : dijelaskan secara eksplisit atau implisit.
- c) Fungsi latar waktu : sebagai keterangan.

Selain latar tempat dan latar waktu, Schmitt dan Viala (1982: 169) menjelaskan bahwa terdapat pula latar sosial dalam suatu cerita. Latar sosial tersebut berakaitan erat dengan kehidupan sosial suatu masyarakat, baik itu kebiasaan, tradisi, atau adat istiadat suatu masyarakat.

4. Tema (*le thème*)

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki fungsi masing-masing dalam menciptakan keutuhan sebuah cerita. Dengan kata lain unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar dan tema memiliki keterkaitan antar unsur yang satu dengan yang lainnya. Dalam *Le Personnage de Roman du XVIIe Siècle à Nos Jours* (2013 : 11) dijelaskan bahwa “... *le personnage-support de l'intrigue ou porte drapeau d'une idée*”. Penokohan adalah unsur yang mendukung alur atau simbol dari sebuah ide. Tokoh dapat menjadi inspirasi suatu

peristiwa dalam cerita, peristiwa-peristiwa tersebut hanya dapat terjadi apabila terdapat tokoh yang menjalankan peran, tokoh juga dapat dikatakan sebagai penderita kejadian dan penentu dalam perkembangan alur.

Sama halnya dengan alur, unsur latar dan penokohan juga saling berkaitan satu sama lain. Pergerakan dan perpindahan para tokoh erat kaitanya dengan latar tempat maupun latar waktu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun roman saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, jika salah satu unsurnya tidak ada, maka akan mempengaruhi keutuhan suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Adapun unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, saling berkaitan satu sama lain dan membentuk tema yang menjadi pikiran utama dalam sebuah cerita.

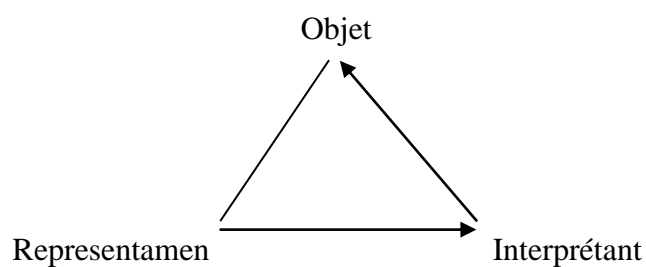
Tema adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu karya sastra. Karena itu, tema merupakan pikiran utama dalam sebuah cerita yang menjadi dasar pengembangan cerita. Louis Hébert (2014:34-35) mengemukakan bahwa tema tidak selalu mengacu pada elemen yang bersifat konseptual seperti cinta, harapan, kematian, kemuliaan, kebebasan, tetapi juga dapat mengacu pada elemen konseptual lain seperti cinta seekor kucing, atau elemen yang berwujud nyata seperti benda-benda atau makhluk bernyawa.

Adapun tema yang terkandung dalam suatu karya sastra membentuk suatu struktur tematik. Struktur tematik adalah setidaknya gabungan dua tema atau lebih

yang saling berkaitan. Misalnya, jika dalam sebuah cerita cinta adalah tema utama yang menjadi ide dasar pengembangan sebuah cerita, maka kematian adalah tema kedua atau tema tambahan yang mendukung tema utama. Pada umumnya tema yang ditampilkan dalam sebuah cerita bersifat implisit, oleh karena itu dibutuhkan interpretasi yang baik dalam menafsirkan tema.

C. Semiotik dalam Karya Sastra

Semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda, baik fungsi maupun hubungannya dengan tanda-tanda lain. Charles S. Peirce adalah seorang filsuf, ilmuwan yang memiliki peran besar dalam pengembangan ilmu semiotika. Salah satu teori semiotik yang dikembangkan Peirce adalah model triadik. Model triadik adalah model yang menghubungkan unsur-unsur tanda. Peirce (1978: 229) mengemukakan bahwa unsur-unsur tanda terbagi menjadi tiga unsur, yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga triadik.



Gambar 2. Segitiga Triadik

Menurut Peirce, *representamen* adalah sebuah tanda yang mewakili sesuatu, merujuk pada tanda itu sendiri. *Objet* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. *Interprétant* adalah interpretasi yang diperoleh dari sebuah tanda, mengacu

pada *objet*. Dengan demikian, sebuah tanda (*representamen*) memiliki hubungan triadik langsung dengan *interprétant* dan *objet*.

Peirce (1978:139-140) mengemukakan pengklasifikasian tanda berdasarkan hubungan antartanda dan acuannya menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks dan simbol.

1. *L'icône* atau Ikon

Peirce (1978:140) menjelaskan bahwa “*une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant même si son objet n’existait pas*”.

Ikon adalah sebuah tanda yang menunjukkan karakter-karakter yang muncul pada suatu objek, baik objek itu benar-benar ada atau tidak. Selain itu Peirce (1978:149) juga mengemukakan bahwa suatu tanda dapat menjadi ikonik, dengan kata lain memiliki kemiripan (*ressemblance*) dengan acuannya (*référence*). Peirce membedakan ikon menjadi tiga kategori, yaitu *les images*, *les diagrammes*, dan *les métaphores*.

a. *Les images*/ ikon topologis

Ikon topologis adalah ikon yang menempatkan persamaan kualitas antara tanda dan acuannya. Dalam proses pemaknaannya, ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) dengan objek acuannya. Contoh ikon topologis adalah foto, gambar, atau grafis.

b. *Les diagrammes*/ ikon diagram

Ikon diagram adalah ikon yang menempatkan hubungan analogi antara tanda dan acuannya. Dalam proses pemaknaannya, ikon diagram biasanya menunjukkan adanya hubungan relasional atau struktural. Contoh ikon diagram

adalah keadaan tokoh, tempat asal dan latar belakang tokoh, pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi, serta diagram.

c. *Les metaphors*/ ikon metafora

Ikon metafora adalah ikon yang menempatkan hubungan antara tanda dan acuannya berdasarkan sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Contoh ikon metafora adalah bunga mawar dan seorang gadis yang dipandang memiliki kemiripan dengan (kecantikan, kesegaran).

2. *L'indice* atau Indeks

Peirce (1978: 140) mengemukakan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet*”.

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat terpengaruh oleh objek yang ditunjukkan. Dalam indeks, hubungan antara tanda dan acuannya memiliki keterkaitan sebab akibat.

Peirce (1978: 154) juga menjelaskan bahwa barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks akan turunnya hujan. Dengan demikian, walaupun kita belum mengetahui peristiwanya secara jelas, tetapi kita dapat menduga peristiwa apa yang akan terjadi.

Sementara itu, Peirce membedakan indeks ke dalam tiga jenis, antara lain (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 15 Maret 2016).

a. *L'indice trace*

“*Un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci*”. *L'indice trace* adalah tanda

yang memiliki kemiripan kualitas dengan objeknya berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut. Sebagai contoh, nama keluarga atau marga dari seseorang termasuk dalam *l'indice trace*.

b. *L'indice empreinte*

“Un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice empreinte* adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas sama berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut. Sebagai contoh, rasa kebahagiaan, kecemburuan, kemarahan, termasuk dalam *l'indice empreinte*.

c. *L'indice indication*

“Un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice indication* adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki mobil mewah dengan *harga dan kualitas tinggi* mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki kelas sosial yang tinggi dalam hirarki masyarakat. Mobil mewah, kelas sosial tinggi dan kekayaan membentuk hubungan triadik.

3. *Le symbole* atau Simbol

Menurut Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa *“symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet”*. Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan sosial, biasanya suatu masyarakat memiliki gagasan

umum yang menetapkan intepretasi pada suatu simbol berdasarkan objek tertentu.

Dengan kata lain simbol didasarkan pada suatu kesepakatan yang diterima, diakui oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan, atau bersifat arbiter. Misal contoh simbol yang didasarkan pada kesepakatan sosial adalah *croissant* sebagai simbol dari makanan khas Perancis yang berbentuk bulan sabit dan biasa disajikan sebagai hidangan pembuka atau makanan ringan. Selain itu, menara Eiffel juga sering dijadikan sebagai simbol dari kota Paris.

Selanjutnya, Peirce membedakan simbol menjadi tiga jenis, (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 19 Maret 2016), diantaranya sebagai berikut.

a. Le symbole-emblème

“Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” *Le symbole-emblème* adalah sebuah tanda dimana satuan kualitasnya secara konvensional dihubungkan dengan satuan kualitas yang lain yang dimiliki objek tersebut. Sebagai contoh, warna hijau melambangkan tentang alam, warna hitam dan putih melambangkan kematian atau tanda berduka cita (sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat di lingkungan sosial tertentu).

b. Le symbole-allégorie

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.” *Le symbole-allégorie* adalah sebuah tanda dimana kualitas hubungan

diadiknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang dimiliki objek tersebut. Sebagai contoh, representasi dari keadilan dilambangkan dengan pedang dan timbangan.

c. *Le symbole-ecthèse*

“Le symbole-ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.” Sementara itu, *le symbole-ecthèse* adalah representasi dari sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi suatu objek, dimana kualitas diadik lainnya juga dipilih berdasarkan konvensi. Sebagai contoh, *le symbole ecthèse* digunakan saat akan menunjukkann sesuatu yang memerlukan pembuktian yang menyatakan sesuatu tersebut valid atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yaitu pengkajian yang didasarkan pada teks tertulis. Subjek penelitian ini adalah sebuah roman berbahasa Prancis dengan judul *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari yang diterbitkan oleh Acte Sud pada Agustus 2012 dengan ketebalan 181 halaman. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan diteliti dengan teori strukturalisme beserta keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema. Selanjutnya, unsur ekstrinsik sastra berupa wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol akan dikaji dengan teori semiotik Charles S. Peirce.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten, sebab data yang akan diteliti adalah data-data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan gambar yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Melalui metode deskriptif-kualitatif, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan teori struktural dan dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce. Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten atau analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan dalam pengadaan data, diantaranya yaitu.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit menurut Zuchdi (1993: 30) adalah kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit-unit ini perlu diberi batasan dan diidentifikasi dengan cara unit sintaksis. Pada dasarnya, unit sintaksis bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan guna menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan dilanjutkan dengan pencatatan. Artinya, proses pengumpulan data dilakukan setelah membaca berulang-ulang sumber data, membaca, dan menelaah secermat mungkin sumber data. Setelah itu, barulah dilakukan pencatatan pada sumber data. Namun, dalam mencatat sumber data hanya dibatasi pada data yang berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi adalah bagian utama analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 36). Oleh karena itu, dalam membuat inferensi penulis harus sensitif terhadap

konteks data yang akan diteliti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simboliknya (Zuchdi, 1993: 53).

Pada penelitian ini, inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*. Kemudian, dilanjutkan dengan memahami makna di luar teks melalui teori struktural yakni unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta melalui teori semiotik yakni mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalahnya meliputi unsur-unsur intrinsik, serta ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data yang diambil bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik deskriptif-kualitatif adalah :

- a) Menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang membentuk tema.
- b) Menganalisis struktur roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* dengan teori strukturalisme dan dilanjutkan dengan analisis secara lebih mendalam

menggunakan teori semiotik Peirce untuk memaparkan wujud hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

- c) Membuat kesimpulan yang berkaitan dengan struktur roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* dan wujud hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Validitas dan Reliabilitas

Pada dasarnya, validitas data dalam sebuah penelitian diperlukan sebagai penentu keabsahan dan kesahihan data. Zuchdi (1993:73) mengemukakan bahwa hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti, secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Terdapat beberapa macam jenis validitas, adapun jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas semantis.

Penggunaan validitas semantis didasarkan pada tujuan penulis untuk mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993: 75). Dengan kata lain, validitas ini diperoleh dari makna-makna yang terkandung dalam konteks yang diteliti. Dalam hal ini, validitas semantis dilakukan dengan mengamati data-data secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Selanjutnya, tingginya reliabilitas suatu data tidak menjamin data yang valid. Namun, untuk menjadi data yang valid data tersebut harus memenuhi kriteria reliable. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang reliabel digunakanlah reliabilitas *intra-rater* yaitu dengan membaca dan menganalisis data yang menjadi subjek penelitian secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda.

Selain itu, penulis juga menggunakan reliabilitas *expert-judgment*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan ahli analisis sastra, yaitu Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing guna menghindari analisis yang bersifat subjektif.

BAB IV
UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK
ROMAN *LE SERMON SUR LA CHUTE DE ROME*
KARYA JERÔME FERRARI

A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*
Karya Jérôme Ferrari

1. Alur

Langkah pertama yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah alur cerita adalah dengan cara menyusun sekuen atau satuan cerita. Selanjutnya, dari sekuen tersebut barulah dapat ditentukan fungsi utama (FU). Penentuan fungsi utama ini didasarkan pada sekuen-sekuan yang memiliki hubungan sebab akibat atau bersifat kronologis. Keseluruhan cerita dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari diuraikan kedalam 62 sekuen (terlampir) dan dibagi menjadi 18 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

- 1) Deskripsi tentang persahabatan antara Matthieu dan Libero.
- 2) Keinginan Matthieu untuk mengikuti kelas persiapan di Bastia bersama Libero, namun Matthieu harus mengurungkan keinginannya tersebut karena ia sudah terdaftar di Universitas Sorbonne dalam bidang filsafat.
- 3) Keputusan Matthieu untuk mendalami filsafat ketuhanan (teologi) melalui pemikiran-pemikiran Leibniz.
- 4) Keyakinan Matthieu terhadap pemikiran optimisme Leibniz.
- 5) Keinginan Matthieu mempraktikkan pemikiran optimisme Leibniz, diikuti oleh keputusan Matthieu untuk berhenti melanjutkan kuliah.
- 6) Kepergian Matthieu ke Korsika pada saat musim panas untuk mengambil alih pengelolaan sebuah bar bersama teman masa kecilnya Libero.
- 7) Kesediaan Marcel memberikan uang pinjaman kepada Matthieu untuk mengelola bar.
- 8) Keinginan Matthieu untuk berhasil dalam pengelolaan bar.
- 9) Perekrutan pegawai baru untuk menarik perhatian para pengunjung bar.
- 10) Ketidakmampuan Matthieu mengatur para pegwainya agar bekerja dengan baik.
- 11) Munculnya berbagai permasalahan intern di bar, diiringi sikap semena-mena pegawai bar bernama Pierre Emmanuel.

- 12) Deskripsi kekesalan Libero terhadap sikap semena-mena Pierre Emmanuel, serta kekacuan yang dilakukan Pierre dengan memperlakukan salah satu pengunjung bar yaitu Virgile.
- 13) Memuncaknya kekesalan Libero yang berujung pada pengusiran Pierre Emmanuel dari bar.
- 14) Kembalinya Pierre Emmanuel ke bar pada malam itu memicu terjadinya konflik antara Pierre dengan Virgile.
- 15) Tindakan kekerasan (pengebirian) yang dilakukan Virgile kepada Pierre Emmanuel.
- 16) Peristiwa penembakan Virgile oleh Libero, untuk menghentikan konflik antara Virgile dengan Pierre Emmanuel.
- 17) Berakhirnya pengelolaan bar pada sabtu terakhir di bulan Agustus.
- 18) Kembalinya Matthieu ke Paris untuk melanjutkan hidupnya dan membuka lembaran baru bersama Judith.

Tabel 2. Skema Tahapan-Tahapan Alur Cerita dalam Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* Karya Jérôme Ferrari

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Final</i>
1	2	3	4	5
FU 1 – FU 3	FU 4 – FU 11	FU 12 – FU 14	FU 15 – FU 17	FU 18

Keterangan :

FU = Fungsi Utama dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* Karya Jérôme Ferrari

(–) = sampai dengan

Tahap penyituasian cerita dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* dimulai dengan situasi awal mula pertemanan Matthieu dan Libero. Orangtua Matthieu berasal dari Korsika, namun Matthieu lahir, tinggal dan besar di Paris. Ketika Matthieu berumur delapan tahun orangtuanya khawatir akan sifat Matthieu

yang penyendiri, oleh sebab itu mereka mengajak Matthieu untuk berlibur ke Korsika dan memperkenalkan Matthieu dengan seorang anak imigran Sardinia bernama Libero. Semenjak itu, Matthieu selalu menghabiskan liburan musim panasnya di Korsika dan persahabatan mereka pun berlanjut hingga Matthieu dan Libero beranjak dewasa, dalam FU 1.

Cerita berlanjut pada FU 2 dan FU 3. Mengetahui bahwa Libero akan mengikuti kelas perisapan di Bastia, Matthieu pun meminta agar orangtuanya mengizinkannya mengikuti kelas perisapan di Bastia. Namun Matthieu harus mengurungkan keinginannya tersebut, karena Matthieu sudah terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Paris-Sorbonne dalam bidang filsafat. Adapun setelah dua tahun menjalani perkuliahan di Sorbonne, di akhir masa studinya Matthieu harus menyusun sebuah *mémoire*. Untuk itu, Matthieu memilih untuk mendalami filsafat ketuhanan (teologi) melalui pemikiran-pemikiran Leibniz.

Tahap penceritaan kedua dilanjutkan dengan tahapan pemunculan konflik. Pada tahap ini, muncul berbagai macam peristiwa yang menimbulkan masalah-masalah seperti yang diuraikan dalam FU 4 sampai dengan FU 10. Bagaimanapun, keputusan Matthieu untuk mendalami teologi membuat dirinya harus memahami konsep ketuhanan melalui pemikiran-pemikiran Leibniz. Adapun hal tersebut justru menyebabkan Matthieu tenggelam dalam pemikiran optimisme Leibniz, dalam FU 4.

Berlanjut pada FU 5 dan FU 6. Keyakinan Matthieu terhadap pemikiran optimisme Leibniz mengantarkan Matthieu pada keinginan untuk mempraktikkan doktrin filsafat tersebut. Sehingga, ketika Matthieu mendengar bahwa di desa

Korsika terdapat sebuah bar yang sedang mengalami kebangkrutan, Matthieu memutuskan untuk berpaling pada pengelolaan bar tersebut dan meninggalkan studi filsafatnya. Tepatnya pada saat musim panas tengah berlangsung, Matthieu pergi ke Korsika untuk mengambil alih pengelolaan bar bersama teman masa kecilnya Libero.

Sementara itu, kepergian Matthieu ke Korsika untuk mengambil alih pengelolaan bar telah memicu kemarahan kedua orangtua Matthieu. Kedua orangtua Matthieu memutuskan untuk tidak memberikan uang pinjaman kepada Matthieu sebagai modal awal untuk mengelola bar. Hal tersebut menyebabkan Matthieu putus asa. Namun tiba-tiba pada suatu pagi, kakeknya yaitu Marcel Antonetti datang untuk menemui Matthieu dan mengatakan bahwa ia bersedia memberikan uang pinjaman kepada Matthieu untuk mengelola bar, dalam FU 7.

Berlanjut pada FU 8 dan FU 9. Setelah mendapatkan uang pinjaman dari kakeknya, Matthieu secara resmi mengambil kepemilikan bar pada pertengahan bulan Juli. Mengetahui bahwa dirinya tidak kompeten dalam manajemen bar, maka ia tidak ingin mengulang kesalahan seperti para pemilik bar sebelumnya. Matthieu ingin berhasil dalam pengelolaan bar. Untuk itu setiap malam setelah penutupan bar, Matthieu dan Libero pergi untuk mencari mahasiswa yang tertarik dengan pekerjaan musiman. Sehingga, sebelum akhir bulan Juli mereka telah menemukan beberapa pegawai baru untuk menarik perhatian para pengunjung bar.

Rendahnya kemampuan dan pengalaman Matthieu dalam mengelola bar, serta usia Matthieu yang terbilang cukup muda menyebabkan Matthieu tidak

disegani oleh para pegawainya. Oleh sebab itu, Matthieu tidak mampu mengatur para pegawainya agar bekerja dengan baik, dalam FU 10. Adapun ketidakmampuan Matthieu dalam memimpin para bawahannya memunculkan berbagai permasalahan intern yang mengganggu kelancaran bisnis bar. Permasalahan tersebut diantaranya, tindakan korupsi, pencurian, dan seks bebas yang dilakukan oleh para pegawai bar. Di samping itu, pemecatan salah seorang pegawai bar yang telah melakukan tindakan korupsi membuat kecewa salah satu pegawai bar bernama Pierre Emmanuel sebagai kekasihnya. Kemudian, Pierre pun melampiaskan kekecewaannya dengan bersikap semena-mena di bar, dalam FU 11.

Cerita berlanjut pada tahap peningkatan konflik yang digambarkan oleh FU 12 sampai dengan FU 14. Pada tahap ini, konflik-konflik berkembang menjadi semakin pelik. Peningkatan konflik dalam cerita ini ditandai dengan kekesalan Libero terhadap sikap semena-mena Pierre Emmanuel, dalam FU 12 Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini :

- *Je te l'ai dit cent fois: tu la laisses travailler, et tu attends la fermeture pour baiser, c'est quand même pas difficile à comprendre, il me semble?* (page 162).

- Aku telah mengatakan kepadamu seratus kali, kamu membiarkannya bekerja, dan kamu menunggu penutupan bar untuk menciumnya, hal yang tidak sulit untuk dipahami, sepertinya? (halaman 162).

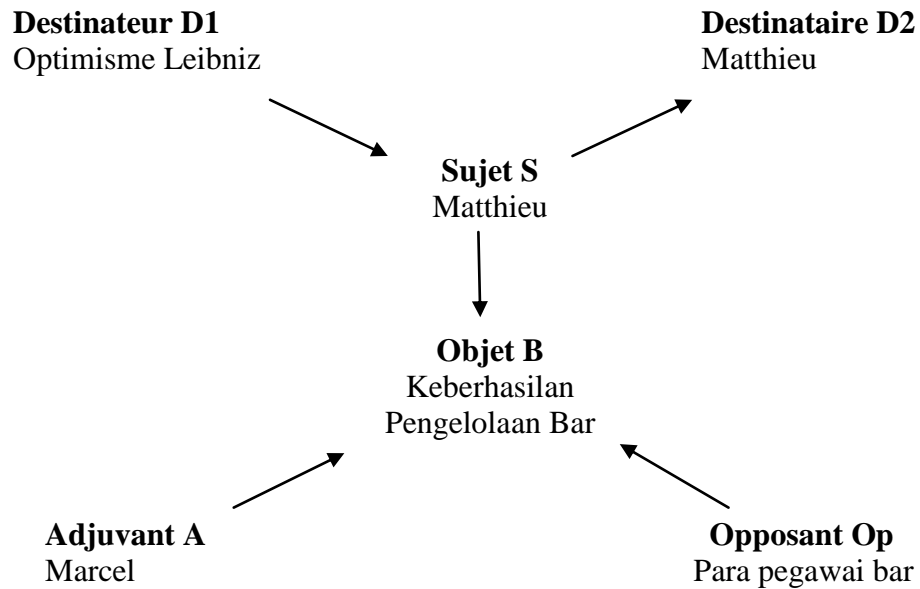
Berdasarkan kutipan di atas, Libero menunjukkan kekesalannya dengan memberi peringatan kepada Pierre Emmanuel agar bersikap profesional dan mengesampingkan urusan percintaannya apabila ia sedang bekerja. Namun, pada saat itu Pierre Emmanuel sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap

peringatan Libero, bahkan ia membuat kekacauan di bar dengan mempermalukan salah satu pengunjung bar yaitu Virgile. Kekesalan Libero pun memuncak, sehingga Libero mengusir Pierre Emmanuel dari bar, dalam FU 13. Untuk sesaat kondisi bar berubah menjadi tenang setelah Pierre Emmanuel pergi, akan tetapi semuanya kembali kacau setelah Pierre datang kembali ke bar. Kembalinya Pierre Emmanuel ke bar pada malam itu, memicu terjadinya konflik antara ia dengan Virgile, dalam FU 14.

Cerita berlanjut pada tahap klimaks yang diuraikan dalam FU 15 sampai dengan FU 17. Pada tahap ini konflik antara Pierre Emmanuel dan Virgile mulai memuncak. Konflik tersebut memicu pertikaian di luar bar dan berujung pada tindakan kekerasan (pengebirian) yang dilakukan oleh Virgile terhadap Pierre Emmanuel, dalam FU 15. Mengetahui bahwa Virgile akan melakukan tindakan kekerasan kepada Pierre Emmanuel, Libero mencoba untuk menyelamatkan Pierre dan menghentikan tindakan pengebirian tersebut dengan menembak mati Virgile, dalam FU 16. Dengan demikian, peristiwa penembakan pada malam tersebut menyebabkan berakhirnya pengelolaan bar tepat pada Sabtu terakhir bulan Agustus, dalam FU 17.

Cerita berlanjut pada tahap penyelesaian. Pada tahap ini terjadi penurunan konflik yang ditandai dengan kembalinya Matthieu ke Paris untuk melanjutkan hidupnya dengan membuka lembaran baru bersama Judith wanita yang dikenalnya saat ia kuliah di Sorbonne, dalam FU 18. Selain menandai penurunan konflik dalam cerita, peristiwa tersebut juga menandai akhir cerita dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*.

Selanjutnya, untuk mengetahui unsur penggerak cerita dalam roman ini, penulis meng gambarkannya dalam skema aktan berikut.



Gambar 3. Skema Aktan *Le Sermon Sur la Chute de Rome*

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa penggerak jalannya cerita adalah keyakinan Matthieu terhadap pemikiran optimisme Liebnez yang mendorong Matthieu sebagai subjek pada keinginan untuk mencapai objek berupa keberhasilan dalam pengeloaan bar yang hampir bangkrut. Dalam hal ini, Marcel mendukung tercapainya objek dengan memberikan uang pinjaman kepada Matthieu sebagai modal awal untuk mengeola bar.

Demi tercapainya keberhasilan dalam pengeloaan bar tersebut, sebagai seorang pemimpin Matthieu berusaha untuk menarik perhatian para pengunjung bar dengan merekrut beberapa pegawai baru. Adapun usaha Matthieu dalam mewujudkan objek berupa kerberhasilan dalam pengeloaan bar tidaklah mudah. Sikap semena-mena para pegawai bar, serta ketidakmampuan Matthieu sebagai

seorang pemimpin dalam mengatur para bawahannya justru menghambat tercapainya objek sehingga Matthieu tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan keterkaitan pada fungsi utama, dapat disimpulkan bahwa roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari memiliki alur *récit en parallèle* karena cerita digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita pertama kemudian diikuti cerita kedua dan selanjutnya. Akhir cerita dalam roman ini termasuk dalam jenis *fin tragique mais espoir* karena cerita dalam roman ini memiliki akhir tragis yang ditandai dengan berakhirnya pengelolaan bar. Akan tetapi meskipun berakhir tragis, sebagai tokoh utama Matthieu masih memiliki harapan untuk memperoleh kebahagiaan dengan kembali ke Paris dan membuka lembaran baru bersama Judith, wanita yang dikenalnya saat kuliah di Sorbonne.

2. Penokohan

a. Matthieu

Matthieu adalah tokoh utama dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari, hal ini dapat dilihat dari intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama. Tokoh Matthieu muncul sebanyak 10 kali dari total 18 fungsi utama, dapat disimpulkan bahwa intensitas kemunculan tokoh Matthieu lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya. Dengan demikian, Matthieu adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam susunan cerita karena ia adalah penggerak utama cerita.

Matthieu digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemuda berumur 20 tahun. Adapun Matthieu memiliki ciri-ciri fisik berkulit putih yang

menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dari ras kaukasoid (ras kulit putih) yang sebagian besar menduduki wilayah Eropa. Selain itu, Matthieu berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan aksen selatan yang kuat.

Matthieu adalah seorang pemuda yang memiliki kecerdasan dalam bidang akademik, hal ini terbukti dengan diterimanya Matthieu di Universitas Sorbonne yang merupakan salah satu perguruan tinggi terbaik di Prancis. Adapun di akhir masa studinya Matthieu memutuskan untuk memfokuskan penelitiannya pada teologi melalui pemikiran-pemikiran Leibniz. Berkaitan dengan teologi, Leibniz mengungkapkan pemikiran optimismenya tentang *le meilleur des mondes possibles*. Dalam hal ini, Leibniz berpandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah baik. Oleh sebab itu, diharapkan manusia dapat melihat sisi baik dalam menyikapi suatu masalah, musibah, atau bencana yang terjadi disekitarnya.

Adapun keyakinan Matthieu terhadap pemikiran optimisme Leibniz menyebabkan Matthieu menjadi pribadi yang optimis dan berpikir positif dalam melihat segala persoalan yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, sikap optimis Matthieu dapat dilihat dari keantusiasannya Matthieu begitu mendengar berita tentang bangkrutnya sebuah bar di Korsika. Matthieu merasa percaya bahwa dirinya mampu membangun dan mengubah bar bangkrut tersebut ke keadaan yang lebih baik. Oleh sebab itu ia memutuskan untuk berhenti dari studi filsafat yang menjanjikan dan berpaling pada pengelolaan bar.

Disisi lain, Matthieu adalah seseorang pemuda yang memiliki sifat keras kepala. Hal tersebut tercermin dari sikap Matthieu yang tidak memperdulikan

nasihat kedua orangtuanya. Orangtua Matthieu menginginkan agar Matthieu memikirkan ulang keputusannya untuk mengelola bar. Namun Matthieu tetap berpegang teguh pada keputusannya tersebut meskipun kedua orangtuanya tidak menyetujui.

Adapun dalam menghadapi beberapa konflik yang terjadi dalam pengelolaan bar, Matthieu cenderung menunjukkan sikap pengecut dan tidak bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Virgile soufflait violemment par le nez, comme un taureau furieux, en lui faisant descendre le pantalon le long des cuisses avant de déchirer le fin tissu du caleçon, et Matthieu était incapable de bouger, il regardait la scène avec des yeux de statue, et Libero se jeta sur les épaules de Virgile pour essayer de le faire basculer en criant,

— Virgile ! Arrête ! Arrête ! ” (page 167)

“Virgil menghembuskan nafas dengan keras seperti seekor banteng yang mengamuk, dengan menurunkan celana sepanjang paha sebelum merobek ujung celana, dan Matthieu tidak bisa bergerak, ia menyaksikan adegan dengan mata patung, dan Libero menunggangi bahu Virgil mencoba untuk menjungkirkannya sambil berteriak,

- Virgil! Stop! Stop!” (halaman 167)

Kutipan di atas menggambarkan tentang deskripsi pertikaian antara Pierre Emmanuel dengan salah satu pengunjung bar bernama Virgil. Sebagai pengelola bar yang seharusnya bertanggung jawab dalam menangani permasalahan di bar, Matthieu hanya bisa diam tak berdaya melihat pertikaian yang terjadi dihadapannya, berbeda dengan Libero yang berusaha sekuat tenaga untuk meleraikan dan menghentikan pertikaian tersebut. Dapat dikatakan bahwa Matthieu adalah seseorang pemimpin yang gagal, hal ini tercermin dari ketidakmampuan Matthieu dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi di bar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Matthieu adalah seorang yang naif. Matthieu begitu optimis dan percaya diri bahwa dirinya mampu memulihkan kondisi bar yang hampir bangkrut, sedangkan ia sama sekali tidak memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengelola bisnis bar.

b. Libero

Libero adalah tokoh tambahan dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari, berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama, tokoh Libero muncul sebanyak 6 kali dari total 18 fungsi utama. Kehadiran Libero sebagai tokoh tambahan sangat berpengaruh pada tokoh utama, maupun jalannya cerita. Dalam roman, tokoh Libero berperan sebagai sahabat Matthieu.

Adapun Libero memiliki kesamaan ciri fisik dengan Matthieu. Libero digambarkan oleh pengarang sebagai sosok seorang laki-laki berumur 20 tahun dan memiliki kulit putih yang menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dari ras kaukasoid (ras kulit putih) yang sebagian besar menduduki wilayah Eropa.

Pada analisis alur dijelaskan bahwa Libero adalah anak dari seorang imigran Sardinia. Latar belakang Libero yang merupakan keturunan dari seorang imigran menunjukkan bahwa keluarga Libero berasal dari golongan kaum minoritas. Meskipun berasal dari golongan minoritas, Libero memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya hingga keperguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Libero adalah seseorang yang memiliki mimpi yang tinggi. Oleh sebab itu setelah menyelesaikan sekolahnya, Libero pun memutuskan untuk mengikuti kelas persiapan di Bastia selama dua tahun.

Adapun setelah kepergiannya ke Bastia selama dua tahun, Libero mengikuti langkah Matthieu untuk melanjutkan kuliah di Sorbonne. Begitupun saat Matthieu memutuskan untuk mengelola bar, Libero juga memutuskan untuk membantu Matthieu dalam mengurus pengelolaan bar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Libero adalah seorang sahabat yang setia, ia bersedia untuk meninggalkan mimpinya demi membantu sahabatnya.

Adapun dalam menghadapi permasalahan di bar, Libero menunjukkan sikap tegas dan bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Libero yang memecat para pegawai yang telah membuat kekacauan di bar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Libero adalah seseorang yang memiliki loyalitas tinggi, ia begitu setia kawan terhadap sahabatnya dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya selama di bar.

3. Latar

Suatu cerita menampilkan latar yang memberikan keterangan berkenaan dengan ruang, waktu, suasana, maupun situasi dimana terpat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

a. Latar Tempat

Berdasarkan analisis alur dapat diketahui bahwa latar tempat yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari memiliki persamaan dengan latar tempat yang ada di dunia nyata. Latar tempat yang mendominasi roman ini adalah Pulau Korsika yang terletak di sebelah tenggara

Prancis. Adapun sebagian besar wilayah Korsika terdiri dari sungai, danau, dan pegunungan hijau. Oleh sebab itu, Korsika dikenal dengan julukan *île de beauté*.

Selain terkenal dengan keindahan pulaunya, Korsika juga dikenal sebagai tanah harapan bagi para imigran. Korsika termasuk ke dalam wilayah Prancis yang terletak di wilayah laut Mediterania. Adapun letak geografis Korsika yang berada di jantung teluk Genoa menjadikan Korsika sebagai tempat tinggal bagi para imigran yang datang dari wilayah Maghreb maupun Eropa.

Kemudian latar selanjutnya adalah Universitas Paris-Sorbonne. Matthieu melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dengan mendaftar kuliah di fakultas filsafat Universitas Paris-Sorbonne. Universitas Paris-Sorbonne merupakan salah satu perguruan tinggi di Paris yang telah melahirkan beberapa intelektual dan ilmuwan-ilmuwan besar. Untuk itu, menjadi suatu kebanggaan bagi Matthieu dapat diterima di perguruan tinggi terbaik di Prancis. Namun di akhir masa kuliahnya Matthieu justru membuat keputusan yang salah, yaitu meninggalkan studi filsafatnya yang menjanjikan dan berpaling pada pengelolaan sebuah bar di Korsika.

Latar berikutnya adalah sebuah bar yang terletak di suatu desa dekat pegunungan Sartène di wilayah Korsika Selatan. Bar tersebut menjadi tempat pemunculan konflik dalam roman ini. Adapun keputusan Matthieu untuk mengelola bar tersebut membuatnya terjerumus ke dalam lingkungan bar yang notabene tempat bagi orang yang datang untuk mencari kesenangan, alkohol, dan tempat bagi segala macam praktik prostitusi. Jauh dari Sorbonne, kehidupan Matthieu di bar didominasi oleh kesia-siaan dan kebodohan.

b. Latar waktu

Latar waktu penceritaan roman dibagi menjadi dua, yaitu latar waktu dalam fiksi (*le temps de fiction*) dan latar waktu dalam proses penceritaan roman (*le temps de narration*). Adapun masa penceritaan cerita pokok roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* berlangsung selama 3 tahun dan dibagi ke dalam 2 waktu penceritaan. Waktu penceritaan pertama menceritakan tentang kehidupan Matthieu selama di kuliah di Paris, sedangkan waktu penceritaan kedua menceritakan tentang kehidupan Matthieu ketika memimpin sebuah pengelolaan bar di Korsika. Disamping itu, pengarang juga menceritakan kehidupan masa kecil Matthieu selama 16 tahun melalui kenangan masa lalu yang diceritakan dengan narasi 8 lembar, adapun waktu penceritaan tersebut menandakan adanya upaya untuk mempersingkat waktu penceritaan.

Cerita pokok dimulai sekitar tahun 1999 pada saat Matthieu mulai masuk di salah satu perguruan tinggi di Paris. Pada saat itu diceritakan bahwa setelah Matthieu menyelesaikan sekolahnya pada bulan Juli, ia melanjutkan pendidikannya di fakultas filsafat universitas Sorbonne. Setelah menempuh jenjang pendidikan di Sorbonne selama 2 tahun. Adapun peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu 2 tahun diceritakan dengan narasi 11 lembar, maka dapat disimpulkan bahwa waktu penceritaan tersebut menandakan kehidupan Matthieu selama di Paris hanyalah gambaran mengenai situasi awal cerita dalam roman ini.

Cerita kemudian dilanjutkan dengan penceritaan saat Matthieu memimpin pengelolaan sebuah bar di desa Korsika. Awalnya Matthieu merasa optimis bahwa ia mampu memulihkan kembali kondisi sebuah bar yang sedang diambang

kebangkrutan. Namun ternyata pada akhirnya usaha Matthieu untuk mendirikan kembali bar tersebut berakhir sia-sia. Peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu 1 tahun diceritakan dengan narasi sepanjang 96 lembar, waktu penceritaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Matthieu selama di Korsika merupakan permasalahan yang akan diangkat menjadi tema utama dalam roman ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang melatari peristiwa tersebut terjadi pada akhir abad ke-20. Adapun lama waktu penceritaan cerita pokok roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* berlangsung selama 3 tahun dan diceritakan dengan narasi sepanjang 107 lembar.

c. Latar Sosial

Latar sosial pada umumnya mencakup hal-hal yang berkenaan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat tertentu yang diceritakan dalam suatu cerita. Pada awal cerita dijelaskan bahwa Matthieu lahir dan besar di kota Paris, oleh sebab itu masa kecil Matthieu dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat perkotaan yang modern dan terpelajar. Selain itu, Matthieu melanjutkan kuliah di Universitas Sorbonne yang merupakan pusat dari segala ilmu pengetahuan yang telah melahirkan para ilmuwan-ilmuwan besar.

Kemudian menjelang akhir studinya di Sorbonne, Matthieu memutuskan untuk berhenti melanjutkan kuliah dan berpaling pada pengelolaan bar di suatu desa di wilayah Korsika. Selama di Korsika, Matthieu hidup di lingkungan masyarakat pulau terpencil yang didominasi oleh kaum menengah ke bawah. Hal ini tercermin dari kehidupan warga desa Korsika yang masih terbelakang dan kehidupan masyarakatnya yang masih sangat sederhana.

Adapun keterbelakangan warga desa Korsika ini ditandai dengan sikap dan perilaku para masyarakat Korsika yang memiliki kebiasaan berpesta pora, cenderung berperilaku kasar dan mengedepankan kekerasan. Selanjutnya, kesederhanaan masyarakat Korsika ini tercermin dari mata pencaharian warga desa Korsika yang masih bergantung pada hasil berburu dan bertani.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa latar sosial Prancis di akhir abad ke-20 menunjukkan kehidupan masyarakat yang lebih maju dan berkembang. Namun kehidupan masyarakat di pusat kota Prancis yang modern dan terpelajar berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat di pinggiran Prancis yang masih terbelakang. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara masyarakat Prancis yang berada di wilayah *l'hexagone* dengan masyarakat Prancis yang berada di wilayah luar *l'hexagone*.

4. Tema

Tema merupakan makna dari sebuah karya sastra, keberadaan tema tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur pembentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan dan latar yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu tema yang menjadi pikiran utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Matthieu dan Libero dapat menjadi penentu dalam perkembangan alur. Adapun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh tersebut terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu.

Cerita dalam roman ini berawal dari keinginan tokoh Matthieu untuk mempraktikkan optimisme Leibniz, yaitu dengan membangun kembali sebuah bar yang hampir bangkrut di sebuah desa di wilayah Korsika bersama sahabatnya Libero. Dalam hal ini, berbagai peristiwa yang dialami tokoh Matthieu dan Libero pada saat menjalankan pengelolaan bar telah memunculkan berbagai macam konflik. Konflik-konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan perwatakan para tokoh yang dipengaruhi latar belakang setiap tokoh.

Cerita dalam roman ini mengambil latar kehidupan masyarakat pulau Korsika di tahun 1999, dimana kehidupan masyarakatnya pada saat itu masih terbelakang. Adapun selama Matthieu berada di Korsika, ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Korsika yang cenderung vulgar dan gemar berpesta pora. Hal tersebut justru menyebabkan Matthieu terjerumus dalam kebodohan dan kesia-siaan, hingga akhirnya Matthieu mengalami kegagalan dalam pengelolaan bar.

Berdasarkan hubungan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang mendasari cerita dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari. Tema adalah pikiran utama dalam sebuah cerita yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Berikut adalah analisis tentang tema yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

a. Tema Utama

Tema utama merupakan tema pokok yang menjadi ide dasar pengembangan sebuah cerita. Adapun tema pokok dalam roman ini adalah

kegagalan seorang pemimpin, hal ini tercermin dari kegagalan Matthieu dalam mengelola bar.

Matthieu adalah seorang mahasiswa filsafat di Universitas Sorbonne Paris. Ia memutuskan untuk meninggalkan studi filsafatnya untuk mempraktikkan optimisme Leibniz. Bersama teman masa kecilnya Libero, Matthieu mencoba untuk mengelola sebuah bar lokal yang hampir bangkrut. Adapun agar berhasil dalam pengelolaan bar, Matthieu mencoba untuk menambah beberapa pegawai untuk membantunya dalam pengelolaan bar. Akan tetapi, kehadiran para pegawai tersebut justru memicu berbagai permasalahan intern bar. Adapun ketidakmampuan Matthieu sebagai seorang pemimpin dalam mengatur bawahannya dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di bar menyebabkan berakhirnya pengelolaan bar.

b. Tema tambahan

Beberapa tema tambahan seperti persahabatan, kerusakan moral dan kehancuran juga berperan dalam mendukung tema utama dalam cerita roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

Tema persahabatan tercermin dari pertemanan antara Matthieu dan Libero yang terjalin sejak mereka berumur delapan tahun hingga mereka dewasa. Di samping itu, kesetiakawanan Libero kepada Matthieu juga tampak jelas ketika Libero mendukung dan membantu Mathhieu dalam mengelola bar.

Selanjutnya, tema kerusakan moral tercermin dari tindakan korupsi yang dilakukan oleh salah satu pegawainya. Berawal dari keinginan mengembangkan bisnis bar, Matthieu merekrut beberapa pegawai bar untuk membantunya dalam

bisnisnya tersebut. Namun, salah seorang pegawai Matthieu yang diberi kepercayaan untuk mengurus keuangan justru menyalahgunakan kepercayaan Matthieu dengan melakukan tindakan korupsi. Selanjutnya, topik kerusakan moral juga tampak pada tindakan seks bebas, konsumsi alkohol yang berlebihan, serta tindakan kekerasan (pengebirian) yang dilakukan oleh seorang pengunjung terhadap salah satu pegawai bar, yang berujung pada kematian.

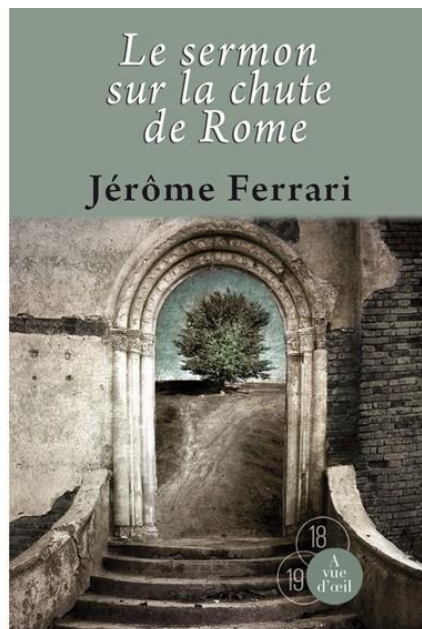
Adapun tema lain yang tersirat dalam roman ini adalah kehancuran. Kehancuran yang dimaksud adalah kegagalan seorang pemimpin dan kerusakan moral (ahlak) yang telah menyebabkan jatuhnya pengelolaan bar.

Setelah menganalisis roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari secara struktural dapat disimpulkan bahwa Matthieu adalah seorang yang memiliki pandangan pragmatis, hal ini di tampilkan oleh tokoh Matthieu melalui sikap dan tingkah lakunya. Pragmatisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia (<http://kbbi.web.id/pragmatisme>, diakses pada 09 April 2016). Dalam hal ini, seorang yang berfikir pragmatis akan beranggapan bahwa suatu paham, teori, atau gagasan haruslah mempunyai kegunaan dan kebermanfaatan. Adapun pandangan pragmatis Matthieu ditunjukkan oleh keputusannya untuk mempraktikkan pemikiran optimisme Leibniz yang ia yakini bahwa doktrin tersebut akan membawa kebermanfaatan.

B. Analisis Semiotik Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari

Analisis semiotik digunakan untuk melanjutkan analisis semantik agar memperoleh pemahaman secara lebih mendalam makna yang terkandung dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*. Adapun wujud tanda kebahasaan yang terdapat dalam roman ini meliputi ikon, indeks dan simbol. Berikut adalah analisis semiotik roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari.

Wujud tanda kebahasaan yang pertama kali ditemukan adalah ikon topologis yang terdapat pada sampul roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari. Ikon topoglois dalam sampul roman tersebut berupa gambar sebuah tangga yang terhubung pada sebuah pintu, kemudian gambar sebuah pohon yang tanah disekelilingnya tampak kering dan tandus, serta gambar sebuah bangunan tua.



Gambar 4. Sampul roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari

Pada sampul roman tersebut terlihat gambar sebuah tangga. Tangga adalah simbol dari peningkatan menuju pengetahuan (Chevalier, 1982:412). Adapun gambar tangga dalam sampul tersebut merepresentasikan pendakian Matthieu untuk memperoleh peningkatan pengetahuan yang diwujudkan melalui kegiatannya menuntut ilmu, yaitu dengan mendalami filsafat di perguruan tinggi Sorbonne.

Selanjutnya, dalam sampul tersebut terdapat gambar sebuah pintu. Menurut Chevalier (1982:779), pintu merupakan simbol peralihan antara satu tempat ke tempat yang lain. Dalam roman diceritakan bahwa Matthieu memutuskan untuk meninggalkan studi filsafatnya di Sorbonne dan berpaling pada pengelolaan bar di Korsika. Adapun gambar pintu tersebut merepresentasikan peralihan atau perpindahan Matthieu dari Paris ke Korsika.

Gambar selanjutnya adalah gambar pohon yang tanah sekelilingnya tampak kering dan tandus. Adapun gambar pohon dalam sampul tersebut merupakan gambar pohon oak atau *le chêne*. *Le chêne* merupakan pohon yang melambangkan kekuatan atau spirit. Di sisi lain, gambar tanah yang kering dan tandus melambangkan kesulitan atau kesukaran (Chevalier, 1982:221,856). Jika dikaitkan dengan cerita dalam roman, gambar sebuah pohon yang tumbuh di atas tanah yang kering dan tandus tersebut merepresentasikan kekuatan atau keyakinan Matthieu terhadap keberhasilan pengelolaan bar, meskipun bar tersebut sedang mengalami masa-masa sulit.

Dalam sampul tersebut juga terdapat gambar sebuah bangunan tua. Menurut Chevalier (1982:38), bangunan tua sering dikaitkan dengan sesuatu yang

lemah, rapuh, atau tidak akan bertahan lama. Hal ini sesuai dengan situasi dalam roman yang merepresentasikan lemahnya stabilitas kepemimpinan Matthieu yang berdampak pada kelangsungan bisnis bar yang tidak bertahan lama.

Tanda selanjutnya yang terdapat dalam roman adalah *symbole emblem* yang terdapat pada warna abu-abu yang mendominasi gambar pada bangunan dalam sampul roman. Warna abu-abu melambangkakan kegagalan hidup (Chevalier, 1982:487). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa warna tersebut merepresentasikan peristiwa berakhirnya pengeloan bar yang menjadi salah satu potret kegagalan dalam perjalanan hidup Matthieu.

Wujud tanda kebahasaan selanjutnya yang ditemukan adalah *l'indice-trace* berupa penggunaan nama Matthieu pada tokoh utama. Berdasarkan interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Matthieu berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Mattatyahu* yang berarti karunia Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mathieu merupakan wujud karunia Tuhan yang diberikan kepada orangtuanya. Di sisi lain, dalam ajaran Katolik dijelaskan bahwa Matthieu adalah nama dari salah satu murid Yesus yang dipercaya untuk menyusun kitab dan termasuk dalam dua belas Rasul yang diyakini oleh umat Katolik (diakses melalui [http://www.significationprenom.com/prenom/prenom MATTHIEU.html](http://www.significationprenom.com/prenom/prenom%20MATTHIEU.html) pada 17 Maret 2016). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemberian nama Matthieu mencerminkan tokoh ini berasal dari keluarga yang menganut kepercayaan Katolik.

Tanda selanjutnya yang ditemukan adalah *l'indice empreinte*. *L'indice empreinte* memiliki hubungan dengan perasaan yang dialami para tokoh dalam

cerita. Perasaan tersebut seperti kekecewaan dan kemarahan kedua orangtua Matthieu terhadap keinginan Matthieu untuk berhenti melanjutkan kuliah dan memutuskan untuk berpaling pada pengelolaan sebuah bar. Orangtua Matthieu menginginkan agar Matthieu mempertimbangkan kembali keputusannya tersebut, karena mereka tidak ingin anaknya meninggalkan studi filsafat yang menjanjikan dan menjadi seorang pemilik bar.

Selain itu, perasaan lain yang juga muncul adalah kesedihan dan keputusan Matthieu saat mengetahui bahwa kedua orangtuanya menolak untuk memberikan uang pinjaman kepada Matthieu sebagai modal awal untuk mengelola bar. Matthieu merasa sedih dan putus asa karena ia tidak mampu membayar uang sewa untuk menyewa bar. Adapun Matthieu mencurahkan kesedihannya tersebut dengan bercerita kepada sahabatnya Libero.

Tanda selanjutnya yang ditemukan dalam roman ini adalah *symbole allegorie*. Simbol ini ditemukan dalam penggunaan istilah *la cloche*, menurut *Le Petit Larousse* (1993: 236), *la cloche* adalah sebutan bagi orang bodoh atau orang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan sesuatu. Penyebutan istilah *cloche* ini ditujukan kepada Matthieu sebagai seorang yang tidak memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengelola bisnis bar. Dalam hal ini, Matthieu dipandang sebagai seorang pemuda yang tidak memiliki keahlian dalam bidang bisnis karena latar belakang Matthieu sebelumnya yang hanya seorang mahasiswa.

Tanda lain yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* adalah *symbole ecthèse*. Simbol ini berupa anggapan bahwa sebuah bisnis tidak

akan berjalan dengan baik jika hanya dikelola oleh pria, dengan kata lain bisnis tersebut dapat berkembang dan maju jika ada campur tangan wanita. Adapun anggapan bahwa wanita dapat memperlancar bisnis ini tidak selalu benar, hal ini dibuktikan dengan peran para pegawai wanita yang turut andil memicu permasalahan di bar dan menyebabkan jatuh bisnis bar yang dikelola oleh Matthieu.

Dalam roman ini juga ditemukan wujud tanda kebahasaan berupa ikon metafor. Berikut ini adalah ikon metafor yang terdapat dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*.

Il se vautrait comme un porc dans son fumier. Page 105

Dia merasa senang hidup bermalas-malasan bagaikan seekor babi yang berendam dalam kubangan kotorannya. Halaman 105

Cazerave (1996:550) menjelaskan bahwa di Eropa, *le porc* atau babi merepresntasikan suatu keadaan kotor ataupun seseorang yang memiliki perilaku tercela atau tidak bermoral. Kata *le porc* dalam kutipan di atas memiliki kemiripan karekter dengan tokoh Matthieu. Kemiripan tersebut tercermin dari prilaku Matthieu yang memiliki kebiasaan berpesta pora serta melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan moral, seperti mengkonsumsi alkohol secara berlebihan dan seks bebas. Selanjutnya, ikon metafora juga ditemukan di kalimat berikut.

“Libero avait d’abord cru qu’on venait de l’introduire dans le coeur battant du savoir...” Page 52

“Libero awalnya percaya bahwa kami masuk ke detak jantung ilmu pengetahuan...” Halaman 52

Kata *le coeur* (jantung) dalam kutipan di atas mengacu pada Universitas Sorbonne tempat dimana Matthieu dan Libero menekuni filsafat. Seperti yang di ketahui bahwa Sorbonne adalah salah satu pusat pengetahuan yang berperan penting dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Hal ini menandakan bahwa Sorbonne memiliki kemiripan karakter dengan *le coeur* (jantung) yang merupakan pusat organ tubuh yang memiliki peran penting dalam kehidupan.

Tanda yang ditemukan selanjutnya adalah *l'indice indication*. *L'indice indication* dalam roman ini berupa kehidupan para imigran Korsika. Seperti yang diketahui, Korsika dikenal sebagai tanah harapan bagi para imigran. Akan tetapi, kehidupan para imigran di Korsika jauh dari kata sejahtera. Kebanyakan para imigran disana tidak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mayoritas para imigran di Korsika bekerja sebagai buruh dengan gaji rendah. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa para imigran di Korsika berada pada kelas sosial rendah.

Wujud tanda kebahasaan selanjutnya yang ditemukan adalah *l'indice-trace* yang terdapat pada judul roman. Judul roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* mengacu pada khotbah tentang jatuhnya Kekaisaran Romawi yang disampaikan oleh St. Agustinus pada 410 M silam. St. Agustinus (354-430) adalah seorang filsuf, teolog dan Bapa Gereja yang berpengaruh dalam sejarah Kekristenan. Selama hidupnya St. Agustinus menulis beberapa karya, diantaranya karyanya yang sangat terkenal adalah *Les Confessions*, *La Cité de Dieu* dan *De la Trinité* (*La Grande Encyclopédie Larousse*, 1971:1235-1239).

Penjarahan Roma pada 410 Masehi oleh suku Visigoth telah menyebabkan jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat yang dipimpin oleh Honorius putra dari Theodosius. Theodosius adalah kaisar terakhir dari penerus Augustus dan Constantine yang memiliki kekuasaan universal dan diakui di seluruh bagian wilayah Kekaisaran Romawi. Setelah kematian Theodosius pada tahun 395 M, kedua putranya Arcadius dan Honorius diangkat sebagai kaisar yang sah dari Timur dan Barat. Arcadius, yang saat itu sekitar 18 tahun, memerintah atas Timur. Sementara itu adiknya, Honorius yang diasumsikan di tahun ke-11 dari usianya memerintah atas nominal Barat.

Kendatipun Honorius telah dinobatkan sebagai kaisar, namun pemuda tersebut belum mampu memimpin Kekaisaran Romawi, sehingga sebagian besar urusan pemerintahan pun diatur oleh para penasehatnya. Selain itu, tugas Honorius juga ditangani oleh seorang jenderal bernama Stilicho. Meskipun kehadiran Stilicho mampu meningkatkan stabilitas pemerintahan pada saat itu, namun serangkaian bencana politik dan militer akhirnya menyebabkan musuh Honorius berencana untuk menyingkirkan Stilicho dari kekuasaan. Puncaknya pada tahun 408 Masehi, Stilicho dieksekusi atas tuduhan pengkhianatan dan pembunuhan.

Kematian Stilicho diikuti oleh pengepungan Roma oleh suku Visigoth yang dipimpin oleh raja Alarik. Suku Visigoth adalah kaum barbar yang berasal dari wilayah Jermanik. Pada awalnya, suku Visigoth sering menjadi sekutu Kekaisaran Romawi dalam menumpas pemberontakan. Namun ternyata kedekatan antara mereka justru menjadi ancaman bagi Kekaisaran Romawi. Diam-diam raja

Alarik tergoda oleh ketenaran, keindahan, kekayaan Italia dan ia bercita-cita untuk menegakkan bendera *Gothic* di dinding Roma.

Puncaknya pada bulan Agustus 410 Masehi, suku Visgoth berhasil memasuki kota Roma dengan penuh kemenangan, penduduk Roma tiba-tiba dikejutkan oleh suara terompet *Gothic*. Pasukan Alarik mengobrak-abrik Roma, menjarah, membantai, dan memperkosa para wanita. Mereka melakukan pembantaian kejam, sehingga jalan-jalan di kota dipenuhi dengan darah dan mayat-mayat bergeletakan (*The history of the decline and fall of Rome*, 1857).

Seribu seratus enam puluh tiga tahun sejak berdirinya Roma, kota Imperial tersebut pun takluk oleh kaum barbar yang tidak beradab. Dan untuk menenangkan umat Kristen yang kecewa dan putus asa akan hancurnya Roma, St. Agustinus berdiri di tengah-tengah podium katedral dan menyampaikan pidatonya untuk menguatkan iman para umat Kristiani. Berikut adalah ekstrait khotbah tentang jatuhnya Roma yang disampaikan oleh St. Aguitinus (*Le Sermon Sur la Chute de Rome*, 410).

Tu es étonné parce que le monde touche à sa fin ? Étonne-toi plutôt de le voir parvenu à un âge si avancé. Le monde est comme un homme : il naît, il grandit et il meurt. [...] Dans sa vieillesse, l'homme est donc rempli de misères, et le monde dans sa vieillesse est aussi rempli de calamités. [...] Le Christ te dit : Le monde s'en va, le monde est vieux, le monde succombe, le monde est déjà haletant de vétusté, mais ne crains rien : ta jeunesse se renouvellera comme celle de l'aigle.

Kamu terkejut karena dunia akan segera berakhir? Mengejutkan diri sendiri bukan, untuk melihat datangnya usia lanjut. Dunia ini seperti seorang manusia: ia lahir, tumbuh dan mati. [...] Di masa tuanya, manusia diisi penderitaan dan dunia di usia tuanya juga diisi dengan bencana. [...] Kristus berkata kepadamu: Dunia pergi, dunia sudah tua, dunia menyerah, dunia sudah terengah-engah dan usang, tapi jangan takut: masa mudamu diperbarui seperti elang.

Berdasarkan ekstrait tersebut, khotbah yang disampaikan oleh St. Agustinus menjelaskan tentang siklus kehidupan, yaitu lahir, tumbuh dan mati. Melalui khotbah tersebut, St. Agustinus ingin menyampaikan pesan kepada para umatnya bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Oleh sebab itu, siklus kehidupan ini tidak hanya berlaku pada manusia, tapi juga berlaku bagi tatanan Kekaisaran Romawi. Layaknya St. Augustinus, melalui roman ini pengarang juga ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa siklus hidup ini tidak hanya berlaku pada manusia, tapi juga berlaku bagi Kekaisaran Romawi yang besar maupun sebuah bar kecil di wilayah Korsika. Hal tersebut lah yang membuat roman ini diberi judul *Le Sermon Sur la Chute de Rome*.

Adapun kata *la chute* dalam judul roman makna hancurnya seseorang atau sesuatu. Dalam sejarah jatuhnya kekaisaran romawi barat, diceritakan bahwa pemimpin Roma yaitu Honorius mengalami berbagai macam peristiwa yang menyebabkan Roma mengalami kehancuran. Adapun hancurnya Roma yang disebabkan oleh kegagalan Honorius dalam memimpin dan memerintah Roma tidak hanya berdampak buruk bagi dirinya sendiri, namun juga bagi warga Roma. Begitupun dalam roman, tokoh utama dalam cerita mengalami serangkaian peristiwa yang menyebabkan bar yang telah ia bangun mengalami kehancuran. Adapun kehancuran bar yang disebabkan oleh kegagalan tokoh Matthieu dalam memimpin dan mengelola bar tersebut tidak hanya berdampak buruk bagi Matthieu sendiri, namun juga bagi orang-orang yang bekerja di bar tersebut.

Berdasarkan hasil analisis semiotik dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan tema antara sejarah runtuhnya Kekasiran Romawi Barat dengan tema

utama dalam cerita roman, yaitu kegagalan seorang pemimpin. Hal ini tercermin dari kegagalan Honorius dalam memerintah Kekaisaran Romawi dan kegagalan Matthieu dalam mengelola bar.

Adapun melalui roman ini pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa setiap orang harus memiliki sikap optimis dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam menghadapi segala macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Namun sikap optimis tersebut harus disertai dengan pemahaman akan kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga setiap orang dapat memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya dengan maksimal untuk menghadapi dan mencari jalan keluar yang tepat dalam menghadapi setiap kesulitan.

Selain itu, dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa kegagalan merupakan salah satu bagian dari proses kehidupan. Namun kita harus menyadari bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Karena hidup harus terus berlanjut dan kita harus bangkit apabila mengalami kegagalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari

Berdasarkan tahapan alur, maka alur yang digunakan oleh pengarang dalam roman ini adalah alur progresif, sebab peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman dikisahkan secara kronologis, yaitu dimulai dari cerita awal kemudian diikuti cerita kedua dan seterusnya. Adapun roman ini memiliki lima tahapan penceritaan, yang diawali dengan tahap awal penceritaan, tahap awal pemunculan konflik, kemudian tahap peningkatan konflik, lalu dilanjutkan dengan tahap klimaks dan tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian. Cerita berakhir dengan *tragique mais espoir*, dalam hal ini meskipun akhir cerita berakhir dengan tragis tapi tokoh utama masih diberikan harapan untuk memperoleh kebahagiaan dengan melanjutkan kehidupan di Paris bersama wanita yang dicintainya.

Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari menceritakan tentang kisah seorang pemuda keturunan Korsika bernama Matthieu yang meninggalkan studi filsafatnya di Sorbonne, demi pengelolaan sebuah bar di suatu desa di wilayah Korsika bersama teman masa kecilnya Libero. Adapun usaha Matthieu untuk mengelola bar tersebut berakhir menjadi sebuah bencana yang menyebabkan kehancuran bagi bar tersebut, serta orang-orang disekitarnya

yang turut membantu dalam pengelolaan bar. Mattieu adalah tokoh utama yang bertindak sebagai penggerak cerita, sedangkan Libero merupakan tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama.

Dari analisis latar, peneliti menemukan beberapa latar yang digunakan oleh pengarang. Latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat yang melatari peristiwa-peristiwa yang ada dalam roman diantaranya Korsika, Paris dan Universitas Sorbonne. Selanjutnya latar waktu yang melatari peristiwa roman ini terjadi pada akhir abad ke-20, adapun pada abad tersebut peneliti menemukan gambaran perbedaan kesejahteraan antara masyarakat Prancis yang berada di wilayah *l'hexagone* dengan masyarakat Prancis yang berada di wilayah luar *l'hexagone*. Kemudian, tema utama yang mendasari roman adalah kegagalan seorang pemimpin. Sedangkan tema tambahan yang mendukung roman ini yaitu persahabatan, kerusakan moral dan kehancuran.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari

Dari analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari dapat diketahui bahwa antarunsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu keutuhan cerita. Dalam hal ini, alur cerita yang digerakkan oleh tokoh utama (Matthieu) dan tokoh tambahan (Libero) dapat menjadi penentu dalam perkembangan alur. Selanjutnya dalam alur, interaksi antartokoh tersebut terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Adapun melalui keterkaitan antarunsur

intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang mengikat cerita.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari

Dari hasil penelitian terhadap analisis semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis semiotik dapat mendukung dan memperkuat analisis struktural sebelumnya. Dengan demikian, analisis semiotik dapat mempermudah peneliti dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ditemukan sesudah dilakukannya analisis struktural.

Adapun wujud tanda kebahasaan yang ditemukan diantaranya yaitu 7 ikon, 8 indeks dan 3 simbol. Adapun tanda ikon yang muncul yaitu ikon topologis yang terdapat pada sampul roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari dan ikon metafora yang salah satunya terdapat pada penggunaan kata *le porc* yang memiliki kemiripan karakter dengan tokoh Matthieu yang memiliki kebiasaan berpesta pora.

Selanjutnya, indeks yang muncul adalah *indice-trace* yang ditemukan pada judul roman serta penggunaan nama Matthieu pada tokoh utama yang mengindikasikan bahwa tokoh Matthieu berasal dari keluarga yang menganut kepercayaan Katolik. Indeks lainnya adalah *l'indice empreinte* yang ditemukan berupa perasaan kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan keputusan yang

dialami oleh para tokoh dalam cerita, serta *l'indice indication* berupa kehidupan para imigran yang berada pada kelas sosial rendah.

Kemudian, simbol yang ditemukan dalam roman ini antara lain *symbole emblem* yang terdapat pada warna abu-abu yang mendominasi warna pada gambar bangunan dalam sampul roman yang melambangkan kegagalan hidup. Simbol lainnya adalah *symbole allegorie* berupa penggunaan istilah *cloche* sebagai simbol bagi orang bodoh atau seorang yang tidak memiliki kompetensi, serta *symbole echèse* berupa anggapan bahwa sebuah bisnis tidak akan berjalan dengan baik jika hanya dikelola oleh pria, dengan kata lain bisnis tersebut dapat berkembang dan maju jika ada campur tangan wanita.

B. Implikasi

Penelitian terhadap roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome* karya Jérôme Ferrari menunjukkan bahwa roman ini dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis roman dengan menggunakan analisis struktural dan kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui informasi tentang sejarah jatuhnya kekaisaran romawi.

2. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti yang lain untuk menganalisis novel ini lebih dalam, dengan lebih fokus mengkaji wujud eksistensi tokoh utama dengan menggunakan teori eksistensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, Louis et Phillipe Forest. 2013. *Le Personnage de Roman, du XVIIe Siècle à nos Jours*. France: MEN/DGES
- ATILF. 1932. *Dictionnaire de l'Académie française*. Paris. Dictionnaire de L'Académie française.
- Barthes, Roland. 1981. *Communication 8: L'analyse Structural du Récit*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Ecrite*. Paris: Edition du Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris: La Pochette
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles, Mythes, Rêves, Coutumes, Gestes, Formes, Figures, Couleurs, Nombres*. Paris : Robert Laffont.
- Ferrari, Jérôme. 2012. *Le Sermon Sur la Chute de Rome*. Paris : Acte Sud
- Gibbon, Edward. 1857. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*. New York: Harper & Brother.
- Hébert, Louis. 2014. *L'analyse des Textes Littéraires: Une Méthodologie Complète*. Canada: Université du Québec.
- Larousse, Pierre. 1971. *La Grande Encyclopédie Larousse*. Paris: Librairie Larousse
- _____. 1993. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Studies in the Analysis and Interpretation of Texts*. Hollfeld: Bange
- Peirce, Charles S. 1978. *Écrits sur le Signes*. Paris : Edition du Seuil.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Ecrite*. Paris: Nathan.
- Reuter, Yves. 2014. *L'analyse du Récit 2^e Édition*. Paris : Armand Colin.
- Schmitt, M. P & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya

Travers, Christian. 1997. *Dictionnaire Hachette Encyclopédique Illustré*. Paris : Hachette Livre.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris : Belin.

Valdin, Bernard. 1973. *Intrigue et Tableau*. Paris: Presee

Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Kemendikbud (Pusat Bahasa). Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus online) diakses pada tanggal 09 April 2016 pada pukul 16.00 WIB melalui <http://kbbi.web.id/pragmatisme>.

La Documentation de Radio France. Biographie de Jérôme Ferrari [artikel] diakses pada tanggal 09 April 2015 pada pukul 18.50 WIB melalui <http://www.franceinter.fr/personne-jerome-ferrari>.

Perso, R.M. *Taxinomies dans Les Classes* [artikel] diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pada pukul 09.38 WIB melalui <http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>

Sarl, M.B. *Signification du Prénom*. [artikel] diakses pada tanggal 17 Maret pada pukul 12.45 WIB melalui <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-MATTHIEU.html>

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN LE SERMON SUR LA CHUTE DE ROME DE JÉRÔME
FERRARI**

**Par
Nuraisyiyah
10204241009**

RESUMÉ

A. INTRODUCTION

Une œuvre littéraire créée par l'auteur est utilisée pour transmettre ses idées, ses pensées en utilisant une belle langue. L'une des œuvres littéraires est un roman. Le roman est une narration longue qui raconte une aventure, un sentiment, une expérience ou une vie réelle de l'auteur qui a un objet de plaisir ou de connaissance. Selon le dictionnaire Hachette Encyclopédique Illustré (1997:1647) le roman est un récit de fiction en prose, relativement long (à la différence de la nouvelle), qui présente comme réel des personnages dont il décrit les aventures, le milieu social, et la physiologie.

Le roman analysé dans cette recherche est le roman *Le Sermon Sur La Chute de Rome* de Jérôme Ferrari. Ce roman est publié par Acte Sud en 181 pages en Août 2012. Ce roman a obtenu le Prix Goncourt en 2012 et a été traduit en quelques langues. Les titres des chapitres, à l'exception du dernier, proviennent des sermons d'Augustin selon Le sac de Rome en 410 avant J.C.

Jérôme Ferrari est né à Paris en 1968, il est un auteur et un traducteur français qui a déjà publié de nombreux romans. Il accepte également quelques prix ainsi que le Prix Landerneau pour le roman *Un dieu un animal*, Prix Roman

France Télévisions et Grand Prix Poncelet pour le roman *Où j'ai laissé mon âme*, et le Prix Goncourt en 2012 pour le roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*.

Afin de bien comprendre le roman, la structure du roman notamment les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, la personnage, l'espace et le thème. Après avoir analysé la structure du roman, nous continuons à l'analyse sémiotique afin de soutenir l'analyse structurelle. Cette nous avons besoin d'analyser analyse a pour but d'analyser les signes cachés dans le texte du roman en utilisant la théorie de sémiotique de Charles S. Peirce. Peirce (1978:139) affirme qu'il y a trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, à savoir l'icône, l'indice et le symbole.

Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant même si son objet n'existait pas, il ya trois types d'icônes: l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. Après un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet, il y a trois types d'indice: à savoir l'indice-trace, l'indice-empreinte et l'indice-indication. Ensuite le symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Peirce distingue trois types de symboles : le symbole-emblème, le symbole-allégorie, et le symbole-ecthèse.

Le sujet de cette recherche est le roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari. L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques (l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème), ainsi que les liens entre ces

éléments intrinsèques liés entre eux par le thème et les signés dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari.

La méthode utilisée dans cette recherche est la descriptive qualitative avec la technique de l'analyse de contenu, parce que les données de cette recherche sont les mots et les phrase dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome*. Nous analysons premièrement le structure pour décrire les éléments intrinsèques du roman qui est poursuit par l'analyse sémiotique de Charles S. Peirce afin de comprendre les signés cachés dans le roman. La validité de cette recherche est basée par la validité sémantique. La fiabilité des données obtenue par la lecture de roman à plusieurs fois et l'expert jugement.

B. DÉVELOPPEMENT

L'analyse structurale des œuvres littéraires est faite par l'identification, l'évaluation et décrire la fonction et la relation entre les éléments intrinsèques du roman. L'œuvre littéraire se compose des éléments constitutifs notamment les éléments intrinsèques et extrinsèques. Les éléments sont interdépendants les uns et les autres de la façon à créer une œuvre littéraire. Pour analyser les relations entre les éléments d'une œuvre littéraire, il faudrait identifier et décrire des éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème) et ensuite on décrit les relations entre ces éléments.

Avant d'analyser les signes dans le roman *Le Sermon Sur La Chute de Rome*, nous avons besoin d'analyser la structure du roman notamment l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. Le roman *Le Sermon Sur La Chute de Rome* de Jérôme Ferrari se compose de 62 séquences et 18 fonctions cardinales. Besson

partage les fonctions cardinales en cinq étapes, ce sont l'état initial, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

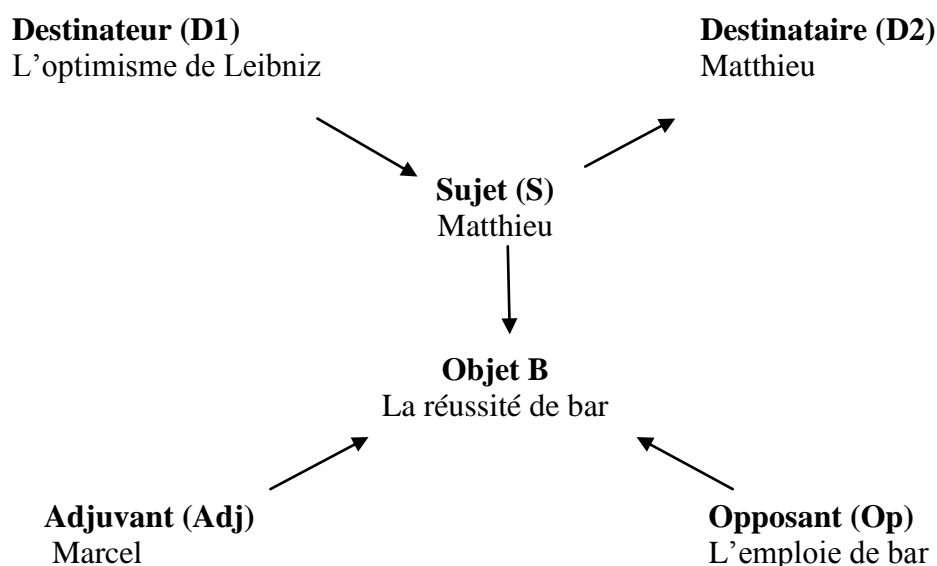
La première étape est la rencontre entre Matthieu ou le personnage principal et un ami devenu la Corse, Libero. Ils se rencontrent à la Corse quand Matthieu est en vacances avec sa famille et ils deviennent amis jusqu'à ce qu'ils soient adultes. Matthieu s'inscrit à Sorbonne au département de la philosophie. Il est fasciné aux pensées de Leibniz sur le Dieu et l'optimiste. La théorie de Leibniz fait partir à la pensée de Matthieu, il devient donc un homme très optimiste.

La deuxième étape, l'action se déclenche est commencée par le développement de la pensée de Matthieu qui veut pratiquer la théorie de Leibniz. Quand il entend sur un bar laissé à la Corse, il décide de prendre la responsabilité de ce bar. Il part à la Corse et ouvre le bar avec Libero en utilisant l'argent versé par son grand-père bien que ses parents affrontent sa décision. Faute de compétence sur la gestion du bar, ils trouvent des problèmes notamment la corruption, le vol, et le sexe libre.

Ensuite, la troisième étape ou pendant l'action se développe est montré par le conflit entre Libero et Pierre Emmanuel, un employé du bar. Libero n'aime pas l'attitude de Pierre, et il lui a déjà adressé la parole pour qu'il travaille bien. Un jour, Pierre Emmanuel est expulsé par Libero car il n'a pas d'intention de changer ses attitudes. Quand Pierre Emmanuel s'en va, la situation du bar est en paix, mais ça ne marche plus quand il rentre au bar. Il insulte une cliente qui s'appelle Virgile. Ces deux personnes ont des conflits très forts. Virgile donc décide de faire d'émasculer Pierre-Emmanuel et enfin, la catastrophe finale : Libero tue Virgile.

L'action se dénoue montrée par la mort de Virgile, un homme qui est condamné par Libéro. À cause de la catastrophe finale, un Samedi matin le bar de Matthieu est fermé. À la fin, à la situation finale, Matthieu décide de rentrer à Paris et vivre avec Judith, son amie quand il étudie à Sorbonne.

Après avoir terminé l'analyse l'intrigue dans ce roman, nous pouvons conclure que le roman *Le sermon sur la chute de Rome* a une séquence de récit en parallèle parce que toutes les actions se déroulent en ordre chronologique. Ce roman a une fin tragique mais espoir. Bien que Matthieu faillisse à la gestion du bar, il est toujours optimiste, il rentre et vivre à Paris avec son amie, Judith. Pour décrire les mouvements des personnages dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome*, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld qui se compose du destinataire, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjuvant, et l'opposant. On explique ci-dessous ce schéma actantiel.



L'image : Le schéma actantiel le roman *Le Sermon Sur la Chute de Rome*

Selon le schéma ci-dessus, le destinataire de ce roman et la théorie de l'optimisme de Leibniz. Cette théorie influence Matthieu (le sujet) donc il veut pratiquer cette théorie à gagner la réussite dans la gestion du bar (objet). Matthieu essaie de toutes ses forces pour s'occuper le bar (destinataire). Afin de gagner son ambition, Matthieu obtient le modal de son grand-père (adjuvant). Son ambition ne marche pas bien à cause de l'attitude de ses emplois (opposants) donc à la fin son bar est fermé.

Dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome* existe un personnage principal et un personnage secondaire. Le personnage principal est Matthieu, un homme intelligent qui a étudié à Sorbonne pendant deux ans avant qu'il décide de s'occuper un bar à la Corse. Il est fasciné à la théorie de Leibniz sur le Dieu et l'optimisme et cette théorie lui influence de devenir un homme optimiste. Il est très fier quand il commence de s'occuper le bar bien qu'il n'a pas de compétence. Il a également les mauvais caractères, ainsi qu'il est obstiné, naïve et irresponsable quand il face aux problèmes. Le personnage supplémentaire de ce roman est Libero, l'ami fidèle de Matthieu. Il décide de se joindre à Matthieu quand il commence la gestion de bar. Il travaille bien qui s'occupe les problèmes du bar, il expulse Pierre Emmanuel quand il fait beaucoup de fautes.

Les événements dans le roman se passe aux quelques parts, aux quelque temps et supportés par la condition sociale de l'auteur, ce qu'on l'appelle l'espace. On trouve trois espaces dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome* à savoir l'espace de lieu, l'espace du temps et l'espace sociale. L'histoire de ce roman se passe à la Corse où Matthieu s'occupe d'un bar avec son ami, Libero. La Corse se

trouve au nord de l'île Sardina dans la mer Méditerranée. Grâce à cette situation géographique, la Corse devient une destinée des immigrants venus de Maghreb et d'Européen. Certains événements de ce roman ont eu lieu à la fin de vingtième époque dans laquelle les peuples vivent en prospérité. Mais il n'y a pas la prospérité à la Corse car les habitants vivent en travaillant comme des fermiers, des chasseurs et des ouvriers avec les bas salaires. A cause de cette situation, on peut apprendre que les habitants de la Corse sont les peuples de la classe sociales bases.

Les thèmes dans cette histoire se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal de ce roman est l'échec d'un chef qui est représenté par l'échec de Matthieu quand il s'occupe d'un bar à la Corse. Les thèmes secondaires qui supportent le thème principal sont l'amitié, la dépravation de mœurs et la dégradation.

Les éléments intrinsèques de ce roman se lient entre l'un et les autres afin de créer un sens unitaire. Ces éléments intrinsèques se sont liés par un thème. Dans ce cas, les personnages sont animateurs du récit. Donc, le personnage principal (Matthieu) et personnage supplémentaire (Libero) peuvent être un facteur déterminants dans le développement de l'intrigue. Ensuite dans l'intrigue, ils font des interactions dans les différences lieux, temps, vies sociales.

Grâce aux relations entre des éléments de l'intrinsèque tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, on peut comprendre le thème principal et le thème secondaire dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari. Le

thème principal de ce roman est l'échec d'un chef, tandis que les thèmes secondaires, ce sont l'amitié, la dépravation de mœurs et la dégradation.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, cette recherche continue à analyser les signes cachés dans le roman en utilisant la théorie de la sémiotique de Charles S. Peirce. Peirce classifie le signe en trois catégories notamment l'icône, l'indice et le symbole dans le roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari.

Dans ce roman, il existe l'icône image qui est montrée par la couverture de ce roman sous forme des escaliers qui montent à la porte dans laquelle il y a un arbre au milieu de la terre sèche. L'utilisation de ces images montre que ce roman décrit l'histoire d'un homme qui ouvre un bar dans un village à la Corse après avoir acquis la connaissance à Sorbonne pendant deux ans. Il est optimiste de s'occuper du bar bien qu'il n'ait pas de compétence. Il existe également l'icône métaphore qui apparaît par les mots "comme un porc" et "le cœur". Le surnom comme un porc signifie l'attitude de Matthieu qui aime faire la fête et consommer de la drogue. Le mot "le cœur" dans ce roman se réfère à l'université Sorbonne ou le centre de la connaissance où Matthieu acquiert sa connaissance sur la philosophie.

Puis, l'indice trace de ce roman est trouvé sur le titre de ce roman "Le sermon sur la chute de Rome" qui signifie le sermon ou discours transmis par St. Augustin à l'année de 410 avant J.C. Ce sermon est cité dans ce roman, à travers le sermon, St. Augustin signale qu'il n'y a pas d'éternité dans la vie humaine. Le cycle de toutes les choses dans la vie se déroule comme un homme ainsi que la

naissance, l'adule, et la mort. L'autre indice-trace de ce roman est l'utilisation de nom de personnage principale, Matthieu. Dans la bible catholique, ce prénom est inclus de douze prophètes. Cette utilisation a une relation entre le nom utilisé et la religion du personnage principal. Il existe également l'indice empreinte qui se réfère aux sentiments de personnage dans ce roman tels que la colère, la tristesse, et le désespoir de Matthieu. Alors que l'indice indication dans ce roman est montré par la vie des immigrés à la Corse de la classe ouvrier qui ont des bas salaires.

Ensuite, le symbole allégorie révélé sur l'utilisation de mots cloche qui indique aux personnes qui n'ont pas de compétence ou un homme stupide. Ce symbole se réfère à Matthieu qui n'a pas de compétence sur la gestion de bar. On trouve aussi le symbole-ecthèse dans ce roman qui est montré par une opinion qui signale un rôle d'une femme dans la gestion du bar, s'il n'y a pas d'une femme dans un bar, le bar ne marche pas bien. D'après l'analyse sémiotique sur le roman *Le sermon sur la chute de Rome*, nous pouvons conclure que l'auteur de ce roman exprime de l'échec d'un chef, le chef dans ce roman se réfère au chef de Rome qui n'a pas de compétence de diriger son royaume.

C. CONCLUSION

En considérant les résultats de l'analyse structurale du roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari, nous pouvons donc conclure que ce roman raconte l'histoire d'un jeune homme qui abandonne ses études de philosophie à la Sorbonne, pour être fidèle aux enseignements de Leibniz. Alors il

reprend la gérance d'un bar avec son ami Libero au village Corse de leurs origines. Mais leur expérience tourne peu à peu à la déchéance.

Le roman *Le sermon sur la chute de Rome* se compose de 62 séquences et 18 fonctions cardinales. Ce roman a une séquence de récit en parallèle car toutes les actions se déroulent en ordre chronologique avec une fin tragique mais espoir parce que le héros dans ce roman a un espoir pour gagner du bonheur. Alors que les personnages de ce roman se composent un personnage principal et un personnage secondaire. Le personnage principal est Matthieu qui est supporté par Libéro comme un personnage secondaire. Les événements dans le roman se passent à la fin du 20ème à la Corse. La Corse se trouve en dehors de l'Hexagone où les peuples qui vivent à la Corse travaillent comme des ouvriers avec des bas salaires.

Les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème se lient entre l'un et l'autre afin d'obtenir un sens unitaire dans un roman. Les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage et l'espace se sont liées par un thème principal et les secondaires. Le thème principal de ce roman est l'échec d'un chef qui est montré par l'échec de Matthieu dans la gestion du bar. Alors que les thèmes secondaires sont l'amitié, la dépravation de mœurs et la dégradation.

Selon le résultat de l'analyse sémiotique le roman *Le sermon sur la chute de Rome* de Jérôme Ferrari montre qu'il existe des signes cachés derrière le texte du roman. Ces signes cachés représentent de l'échec d'un chef qui se réfère à la chute de Rome qui a eu lieu en 410 avant J.C.

Sekuen *Le Sermon Sur la Chute de Rome*

1. Deskripsi foto keluarga Marcel Antonetti yang diambil pada saat musim panas tahun 1918.
2. Kepergian seorang pelayan bar bernama Hayet dari apartemen yang telah ia tempati selama delapan tahun, pada saat tengah malam.
3. Keputusan Marie-Angèle menyerahkan pengelolaan bar pada manajemen baru setelah kepergian Hayet pada saat minggu sore.
4. Sampainya berita tentang bangkrutnya bar Marie-Angèle kepada Matthieu dan Libero.
5. Deskripsi tentang persahabatan antara Matthieu dan Libero.
6. Kepergian Libero ke Bastia untuk mengikuti kelas persiapan selama dua tahun.
7. Keinginan Matthieu untuk mengikuti kelas persiapan di Bastia bersama Libero, namun Matthieu harus mengurungkan keinginannya tersebut karena ia sudah diterima di Universitas Sorbonne dalam bidang filsafat.
8. Deskripsi tentang hubungan Matthieu dengan teman sekelasnya yang bernama Judith.
9. Keputusan Libero untuk melanjutkan studi di Sorbonne bersama Matthieu.
10. Keputusan Matthieu untuk mendalami filsafat ketuhanan (teologi) melalui pemikiran-pemikiran Leibniz.
11. Keyakinan Matthieu terhadap pemikiran optimisme Leibniz.
12. Keinginan Matthieu mempraktikkan pemikiran optimisme Leibniz, diikuti oleh keputusan Matthieu untuk berhenti melanjutkan kuliah.
13. Kepergian Matthieu ke Korsika pada saat musim panas untuk mengambil alih pengelolaan sebuah bar bersama teman masa kecilnya Libero.
14. Kemarahan orangtua Matthieu saat mengetahui bahwa Matthieu memutuskan untuk berhenti melanjutkan kuliah dan berpaling pada pengelolaan bar.
15. Keengganan orangtua Matthieu memberikan uang pinjaman kepada Matthieu untuk mengelola bar.
16. Kediaan kakek Matthieu memberikan uang pinjaman untuk mengelola bar.
17. Penjabaran masa lalu tokoh Marcel.

- a. Perjuangan Marcel dalam melawan penyakit yang di deritanya sejak kecil.
 - b. Pernyataan dokter kemiliteran akan kondisi kesehatan Marcel dan diikuti oleh kepergiannya dari desa untuk bergabung dengan pasukan senjata Draguignan pada tahun 1940.
 - c. Deskripsi kekecewaan Marcel saat mengetahui bahwa ia tidak ditugaskan bersama pasukan senjata Draguignan,.
 - d. Kepulangan Marcel ke Korsika setelah masa reformasi.
 - e. Bergabungnya kembali Marcel dengan pasukan resimen Prancis.
 - f. Kembalinya Marcel ke Prancis setelah berakhirnya perang dunia ke-2 pada tahun 1944.
18. Deskripsi saat Aurelie menghabiskan waktu di desa Korsika selama dua minggu sebelum keberangkatannya ke Aljazair pada bulan Agustus.
 19. Deskripsi perjalanan Aurelie ke Aljazair untuk menggali sisa-sisa peninggalan makam St. Augustinus.
 20. Keinginan Matthieu untuk berhasil dalam pengelolaan bar.
 21. Ajakan Vincent Leandri kepada Matthieu dan Libero untuk menemui seorang mucikari, diiringi dengan pertemuan mereka dengan seorang wanita bernama Annie.
 22. Kebersediaan Annie untuk membantu Matthieu dan Libero untuk bekerja di bar.
 23. Keterkejutan Matthieu dan Libero saat mengetahui bahwa Annie merayu para pengunjung bar.
 24. Deskripsi kondisi bar yang ramai dikunjungi oleh para pemburu maupun para penduduk desa setelah kedatangan Annie.
 25. Perekrutan pegawai baru untuk menarik perhatian para pengunjung bar.
 26. Bergabungnya Pierre Emanuel sebagai musisi di bar dan kehadiran empat pelayan wanita yaitu Rym, Sarah, Izakun dan Agnes.
 27. Keputusan para pegawai bar untuk tinggal dalam satu apartemen di atas bar.
 28. Rasa kesal para penghuni apartemen terhadap perbuatan mesum Pierre Emmanuel dan Annie.
 29. Kedatangan Aurelie ke Paris untuk menjenguk Jacques yang sedang dalam kondisi sekarat di rumah sakit.

30. Deskripsi kondisi Jacques yang semakin memburuk.
31. Pernikahan Marcel dengan seorang gadis Korsika sebelum keberangkatannya ke L'AOF.
32. Kebahagiaan Marcel akan kehamilan istrinya, diikuti dengan kesuksesan Marcel dalam mengikuti kompetisi internal, sehingga Marcel dipromosikan untuk memerintah suatu wilayah di Afrika.
33. Deskripsi meninggalnya istri Marcel seminggu setelah melahirkan Jacques.
34. Kepercayaan Marcel kepada saudaranya Jeanne-Marie untuk mengurus Jacques.
35. Berakhirnya kekuasaan Prancis dan kembalinya Marcel ke desa Korsika.
36. Penolakan Jacques untuk tinggal bersama Marcel.
37. Keterkejutan Jeanne-Marie saat mengetahui hubungan *insect* antara Jacques dengan anaknya Claudie.
38. Pernikahan antara Jacques dan Claudie, diikuti dengan kelahiran Aurelie dan Matthieu.
39. Deskripsi kenangan masa kecil Marcel dan kesendirian yang Marcel rasakan di masa pensiunya.
40. Kesedihan yang dirasakan Matthieu dan keluarganya atas meninggalnya Jacques.
41. Deskripsi prosesi pemakaman Jacques yang dihadiri oleh seluruh warga desa.
42. Datangnya surat dari Judith Haller, memberi kabar pada Matthieu bahwa ia telah lulus dari ujian pendidikan mengajar.
43. Kepergian Sarah dari bar untuk hidup bersama seorang peternak kuda di Taravo.
44. Kecurigaan Libero terhadap Annie yang diam-diam merima tamu pada tengah malam.
45. Terbongkarnya tindakan korupsi yang dilakukan Annie, diikuti oleh pengusirannya dari bar.
46. Ajakan Matthieu kepada Judith untuk berlibur di desa Korsika, melalui telepon pada tengah malam.
47. Kedatangan Judith ke desa Korsika untuk bertemu dengan Matthieu dan kebahagiaan Matthieu saat menghabiskan waktu bersama Judith.
48. Ketidakmampuan Matthieu mengatur para pegawainya agar bekerja dengan baik.

49. Munculnya berbagai permasalahan intern, diiringi sikap semena-mena pegawai bar bernama Pierre Emmanuel.
50. Kembalinya Judith ke Paris disebabkan kekacauan yang terjadi di bar.
51. Deskripsi kekesalan Libero terhadap sikap semena-mena Pierre Emmanuel, serta kekacauan yang dilakukan Pierre dengan memermalukan salah satu pengunjung bar yaitu Virgile.
52. Memuncaknya kekesalan Libero yang berujung pada pengusiran Pierre Emmanuel dari bar.
53. Kembalinya Pierre Emmanuel ke bar pada malam itu memicu terjadinya konflik antara Pierre dengan Virgile.
54. Tindakan kekerasan (pengebirian) yang dilakukan Virgile kepada Pierre Emmanuel.
55. Peristiwa penembakan Virgile oleh Libero, untuk menghentikan konflik antara Virgile dengan Pierre Emmanuel.
56. Berakhirnya pengelolaan bar pada sabtu terakhir di bulan Agustus.
57. Deskripsi kondisi Marcel yang sedang sekarat ditemani oleh Aurelie.
58. Kembalinya Matthieu ke Paris untuk melanjutkan hidupnya dan membuka lembaran baru bersama Judith.
59. Kepergian Matthieu dan Claudie ke Korsika untuk menjenguk Marcel yang sedang sekarat.
60. Deskripsi kembalinya Matthieu ke Korsika saat bersaksi dalam pengadilan Libero di Ajjaicco delapan tahun silam.
61. Wafatnya Marcel sebelum kedatangan Matthieu dan Claudie di Korsika.
62. Deskripsi khotbah St. Augustinus tentang jatuhnya Kekaisaran Romawi pada tahun 410 Masehi.